

**EUFEMISME PADA INSTAGRAM TRIBUN LAMPUNG
DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMA**

SKRIPSI

OLEH

**RINTAN RATRIANA DEWI
NPM 2213041077**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**EUFEMISME PADA INSTAGRAM TRIBUN LAMPUNG
DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMA**

Oleh

RINTAN RATRIANA DEWI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRACT

EUFEMISME PADA INSTAGRAM TRIBUN LAMPUNG DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

RINTAN RATRIANA DEWI

This study aims to describe the forms of euphemism used in news texts on the Tribun Lampung Instagram account and explain their implications for Indonesian language learning in high school. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The source of research data is news uploaded on the Tribun Lampung Instagram account. Data collection techniques are carried out through documentation and note-taking techniques, while data analysis uses referential equivalent methods and language form classification techniques. The results of the study show that there are euphemism data consisting of initial forms, acronym forms, the use of loan words, the use of foreign terms, metaphors, and periphrasis forms. The use of euphemisms in the text serves to refine meaning, maintain politeness of language, and convey information more ethically and contextually. The results of this study have implications for Indonesian language learning, in high school, especially in the material for class XI news texts in the Merdeka Curriculum. Implications are carried out through the stages of learning component analysis, mapping of teaching materials, and implications of research results on learning news texts. The use of euphemisms found in news on the Tribun Lampung Instagram account can serve as a concrete example in learning to demonstrate how to use language politely and non-offensively when conveying news text material.

Keywords: *euphemism, news text, language, Instagram Indonesian language learning*

ABSTRAK

EUFEMISME PADA INSTAGRAM TRIBUN LAMPUNG DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

RINTAN RATRIANA DEWI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk eufemisme yang digunakan dalam teks berita pada akun Instagram Tribun Lampung serta menjelaskan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah 114 berita yang diunggah pada akun Instagram Tribun Lampung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan teknik catat, sedangkan analisis data menggunakan metode padan referensial dan teknik klasifikasi bentuk bahasa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 260 data eufemisme yang terdiri dari bentuk inisialen, bentuk akronim, penggunaan kata serapan, penggunaan istilah asing, bentuk metafora, dan bentuk perifrasis. Bentuk perifrasis merupakan bentuk yang paling dominan digunakan, sedangkan bentuk inisial merupakan yang paling sedikit ditemukan. Penggunaan eufemisme dalam teks berita tersebut berfungsi untuk menghaluskan makna, menjaga kesantunan bahasa, serta menyampaikan informasi secara lebih etis dan kontekstual. Hasil penelitian ini memiliki implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada materi teks berita kelas XI dalam Kurikulum Merdeka. Implikasi dilakukan melalui tahap analisis komponen pembelajaran, pemetaan materi ajar, dan implikasi hasil penelitian pada pembelajaran teks berita. Penggunaan eufemisme yang ditemukan dalam berita pada akun Instagram Tribun Lampung dapat dijadikan contoh nyata dalam pembelajaran untuk menunjukkan bagaimana bahasa digunakan secara santun dan tidak menyinggung saat menyampaikan materi teks berita.

Kata kunci: *eufemisme, teks berita, Instagram, pembelajaran Bahasa Indonesia*

Judul Skripsi : EUFEMISME PADA INSTAGRAM TRIBUN
LAMPUNG DAN IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI
SMA

Nama Mahasiswa : Rintan Ratriana Dewi

NPM : 2213041077


Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

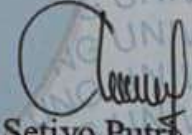
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan


MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.
NIP 197808092008012014


Ayu Setiyo Putri, S.Pd., M.Pd.
NIP 199007122025212078


2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

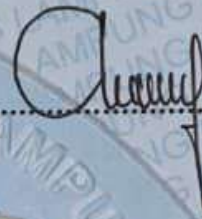
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

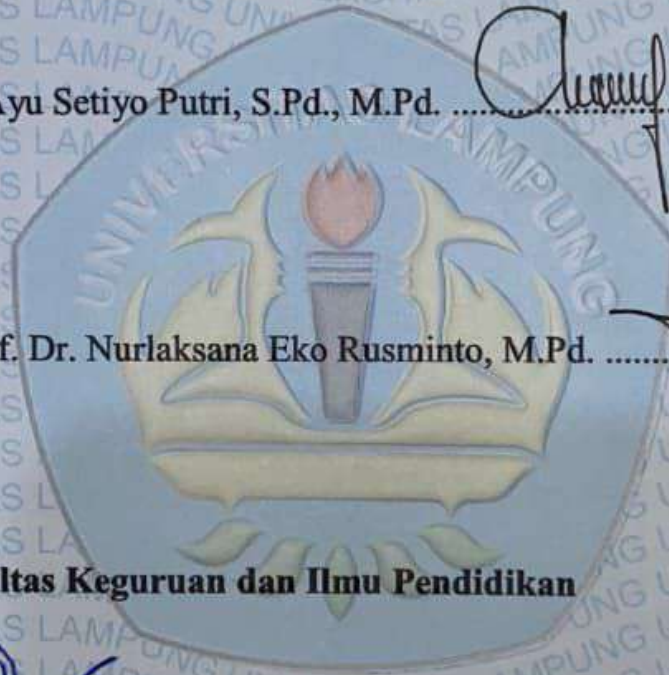
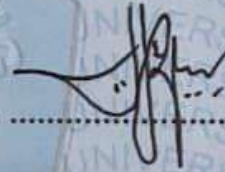
Ketua : Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.



Sekretaris : Ayu Setiyo Putri, S.Pd., M.Pd.



Penguji : Prof. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP.198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 20 Mei 2026

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rintan Ratriana Dewi
Nomor Pokok Mahasiswa : 2213041077
Judul Skripsi : Eufemisme pada Instagram Tribun Lampung dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, serta arahan pembimbing.
2. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 20 Mei 2026



Rintan Ratriana Dewi
NPM 2213041077

RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang lahir dari pasangan Wahidi dan Sukamti, 05 November 2003.

Riwayat pendidikan penulis dimulai dari TK Harapan Tribakti 2010. Penulis menempuh pendidikan formal Sekolah Dasar Negeri 2 Gaya Baru Lima dan selesai tahun 2016. Sekolah

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Lampung Tengah diselesaikan pada tahun 2019. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Seputih Surabaya diselesaikan pada tahun 2022.

Pada tahun 2022 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui SBMPTN. Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti beberapa organisasi dalam kampus. Organisasi tersebut adalah BEM Unila tahun 2021, Ikatan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2022 sampai 2023, Radio Kampus Unila tahun 2022. Pada tahun 2025, penulis melaksanakan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) dan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan). Pelaksanaan KKN di Desa Bumi Dipasena Abadi, Kecamatan Rawajitu Timur, Kabupaten Tulang Bawang.

MOTO

“Allah memang tidak menjanjikan hidupmu akan selalu mudah, tapi dua kali Allah berjanji bahwa: fa inna ma'al usri yusra, inna ma'al usri yusra”

(QS. Al-Insyirah 94: 5-6)

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanmu”

(Umar Bin Khattab)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Wahidi dan Ibu Sukamti, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, serta dukungan yang tiada henti dalam setiap langkah penulis hingga mencapai tahap ini.
2. Kepada adik tersayang, Restu Kholbi Arsandi, yang selalu menghadirkan keceriaan dan menjadi sumber semangat bagi penulis.
3. Kepada teman-teman dan sahabat-sahabat terbaik yang selalu memberikan dukungan, motivasi, serta kebersamaan yang berarti selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Kepada seluruh dosen pengajar dan staf di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, atas ilmu, bimbingan, dan dedikasi yang telah diberikan.
5. Serta kepada dosen pembimbing dan penguji yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan yang sangat berharga demi terselesaikannya skripsi ini.
6. Keluarga Besar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung 2022.
7. Almamater tercinta.

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa berkat segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Eufemisme pada Instagram Tribun Lampung dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dengan setulus hati penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Dr. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing 1 yang telah meluangkan waktunya untuk memotivasi, memberi arahan, dan bantuan selama proses penyusunan skripsi.
5. Ayu Setiyo Putri, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Prof. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku dosen penguji utama yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini dan selama proses perkuliahan.
7. Bapak, Ibu dosen, dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyalurkan ilmu, memperluas pengetahuan, dan

membekali penulis dengan keterampilan selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung.

8. Almamater tercinta, Universitas Lampung, yang telah menjadi ruang bertumbuh dan tempat berproses dalam menggapai cita-cita.
9. Cinta pertama dan panutanku, Bapak Wahidi yang senantiasa memperjuangkan impian penulis. Terima kasih telah menjadi Bapak yang sangat baik dan selalu mengusahakan kebahagiaan penulis, mengutamakan keinginan penulis, mendoakan langkah penulis, bahkan rela mengesampingkan apa yang menjadi keinginannya. Cinta dan kasihmu sungguh menakjubkan, membawa penulis perlahan mencapai impian.
10. Pintu surgaku, Ibu Sukanti yang tidak pernah berhenti untuk mendoakan penulis. Terima kasih telah bersedia mengorbankan nyawa demi penulis, memberikan masakan terbaik setiap hari, merangkul saat penulis menangis, menyuapi ketika lapar, dan bertahan sampai saat ini. Terima kasih telah menjadi wanita kuat yang selalu mengusahakan dan mendukung langkah penulis, serta selalu mendengarkan cerita penulis tanpa menghakimi. Cinta yang Ibu berikan tidak akan pernah bisa tergantikan dengan apa pun.
11. Kakek dan Nenekku yang dengan penuh kasih sayang telah menanamkan nilai-nilai kehidupan, menghadirkan kehangatan dalam setiap kenangan, serta menjadi sumber doa yang tidak ternilai dalam perjalanan hidup penulis.
12. Adikku, Restu Kholbi Arsandi yang selalu menghadirkan semangat dan kasih sayang dalam setiap perjalanan hidup penulis.
13. Sahabat Tupaiku, Eccca, Eva, Rahma, Biki, dan Eliya yang hadir dalam setiap fase perjalanan penulis, yang dengan tulus memberikan dukungan, semangat, serta tempat berbagi cerita, tawa, dan harapan di tengah dinamika penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah bersedia menjadi sahabat penulis, memberikan banyak memori terbaik bersama, dan merangkul penulis.
14. Seseorang yang istimewa, Taufik Hidayat, yang dengan setia mendampingi, memberikan semangat, dan menjadi bagian dari perjalanan penulisan skripsi ini.
15. Keluarga Sidiq Utama 2, Vina, Septi, Sifa, Choirul, Rahma, Anis, Farin, Cia, serta Ibu dan Bapak kost, yang menghadirkan keluarga baru diperantauan, kebersamaan, saling membantu, serta memberikan warna dalam perjalanan

waktu penulis.

16. Keluarga besar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung angkatan 2022, yang telah menjadi bagian dari kisah kebersamaan penuh makna.
17. Teman-teman KKN dan PLP Desa Bumi Dipasena Abadi, Iluh, Intan, dan Dita yang telah menjaga, saling membantu, dan menghibur selama menjalani KKN dan PLP.
18. Sepupu-sepupuku tersayang yang senantiasa menghadirkan kehangatan dalam kebersamaan, memberikan dukungan, serta menjadi bagian dari cerita perjalanan hidup penulis dengan penuh makna dan kebahagiaan.
19. Terakhir, terima kasih kepada seorang perempuan yang selama ini berjalan dalam sunyi, namun tidak benar-benar berhenti melangkah. Kepada gadis yang memeluk harapan di dalam hatinya, tumbuh dengan banyak doa, harapan, dan perjuangan orang tua. Aku bangga, atas segala hal yang mungkin tidak dilihat orang lain. Terima kasih untuk setiap kebahagiaan, air mata, kecewa, dan lelah yang berhasil dilewati, pada setiap langkah kecil yang diusahakan. Semoga langkahmu selalu dikuatkan, hatimu dipenuhi dengan ketenangan, dan segala doa beserta impian yang perlahan menemukan jalannya menjadi nyata. Aamiin.
20. Seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi, baik secara langsung dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga semua kebaikan, bantuan, dan perhatian dari Bapak/Ibu, dosen, keluarga, sahabat, saudara, serta seluruh pihak, memperoleh balasan yang berlipat ganda oleh Allah Swt. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kerendahan hati, penulis membuka diri terhadap segala kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Bandar Lampung, 20 Mei 2026
Penulis,

Rintan Ratriana Dewi
NPM 2213041077

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iv
MENYETUJUI	v
MENGESAHKAN	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	ixx
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Eufemisme	8
2.1.1 Pengertian Eufemisme	9
2.1.2 Elemen Kunci Eufemisme	10
2.1.3 Penggunaan Eufimisme	14
2.1.4 Referensi dan Penggunaan Eufimisme	18
2.1.5 Bentuk-Bentuk Eufimisme.....	24

2.2 Berita.....	27
2.3 Media Sosial Instagram.....	31
2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	33
III. METODE PENELITIAN	37
3.1 Desain Penelitian	37
3.2 Data dan Sumber Data	38
3.3 Instrumen Penelitian	38
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.5 Teknik Analisis Data.....	40
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1 Hasil	43
4.2 Pembahasan.....	44
4.2.1 Inisialen.....	45
4.2.2 Akronim	46
4.2.3 Penggunaan Serapan	49
4.2.4 Penggunaan Istilah Asing	54
4.2.5 Penggunaan Metafora	59
4.2.6 Penggunaan Perifrasis	102
4.3 Implikasi Eufemisme dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA .	197
4.3.1 Analisis Komponen Pembelajaran.....	198
4.3.2 Pemetaan Materi Ajar	200
4.3.3 Implikasi Hasil Penelitian pada Pembelajaran Teks Berita	205
V. SIMPULAN DAN SARAN	215
5.1 Simpulan	215
5.2 Saran	216
DAFTAR PUSTAKA	218
LAMPIRAN.....	221

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

2.1 Contoh Eufimisme Bidang Ekonomi dan Perdagangan.....	15
2.2 Contoh Eufimisme Bidang Sosial	16
2.3 Contoh Eufimisme Bidang Kesehatan	17
2.4 Contoh Eufimisme Bidang Pekerjaan	18
3.1 Pedoman Klasifikasi Bentuk Eufimisme	39
4.1 Penggunaan Eufimisme dalam Instagram Tribun Lampung Edisi Juli 2025..	44
4.2 Pemetaan Materi Ajar	201

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Eufemisme menjadi cara dalam menanggapi dan membahas berbagai topik yang secara sosial tidak pantas dibicarakan secara langsung. Bahasa yang tabu dan sensitif dalam komunikasi secara sosial dianggap tidak nyaman. Eufemisme merupakan penggunaan kata atau frasa yang lebih halus dan sopan untuk menggantikan kata atau frasa yang dianggap kasar, tabu, dan menyinggung (Wijana dan Rohmadi, 2008). Eufemisme merupakan upaya untuk menghindari penggunaan bahasa yang dianggap tidak pantas oleh masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam percakapan sehari-hari kita sering kali dihadapkan ada situasi dimana penggunaan kata-kata tertentu dapat menimbulkan rasa tidak nyaman atau bagi pembicara maupun pendengar dan penulis maupun pembaca. Kata-kata, seperti “mati”, “cacat”, atau “seks” sering kali dikaitkan dengan konotasi negatif, tabu, atau bahkan menjijikkan sehingga menimbulkan reaksi emosional yang kuat. Eufemisme, dalam hal ini berfungsi sebagai penyangga emosional, menawarkan cara yang lebih halus emosional dengan menawarkan cara yang lebih lembut dan dapat diterima secara sosial untuk membahas topik-topik tersebut.

Penggunaan eufemisme dalam komunikasi menunjukkan bahasa yang penting untuk menjaga kesopanan, mengurangi konflik, dan menciptakan harmoni dalam masyarakat. Eufemisme memberikan pilihan kata yang lebih diterima dalam masyarakat, terutama saat membahas isu-isu yang sensitif, kontroversial, atau yang dapat memicu reaksi emosional negatif. Misalnya, ungkapan "diberhentikan dengan hormat" digunakan sebagai eufemisme untuk "dipecat," yang bertujuan untuk mengurangi efek negatif dan mempertahankan martabat individu terkait. Penggunaan ini umum dijumpai di berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan,

media, dan politik, yang menunjukkan perannya dalam membentuk cara pandang publik dan memengaruhi pemahaman masyarakat. Oleh karena itu, kajian yang mendalam tentang eufemisme sangat penting untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat untuk bernegosiasi makna dan membangun hubungan sosial. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana pilihan kata eufemistik mencerminkan nilai-nilai sosial, norma-norma budaya, serta kekuasaan yang ada dalam konteks komunikasi tertentu. Penelitian selanjutnya juga diperlukan untuk meneliti variasi penggunaan eufemisme di berbagai konteks budaya dan sosial, serta bagaimana pengaruhnya terhadap pemahaman dan tafsir pesan.

Penelitian tentang penerapan eufemisme dalam media sosial dan berita telah menunjukkan bahwa strategi bahasa ini tidak hanya bertujuan untuk memperhalus makna, tetapi juga berfungsi sebagai alat retorik dan ideologis. Oktavia (2021) dalam penelitiannya mengeksplorasi penggunaan eufemisme di portal berita *online* Indonesia dan menemukan bahwa eufemisme diterapkan secara konsisten untuk membingkai isu-isu politik dan sosial supaya terdengar lebih netral atau tidak menyinggung pihak tertentu. Sementara itu, studi oleh Purwaningsih dan Harimurti (2023) menganalisis pemakaian eufemisme di platform media sosial Twitter selama pandemi Covid-19, dan menemukan bahwa eufemisme digunakan untuk meredakan kepanikan masyarakat dan mengalihkan narasi krisis menjadi lebih positif atau terkelola. Kedua kajian tersebut membuktikan bahwa eufemisme berfungsi sebagai alat untuk mengendalikan opini publik dan membentuk persepsi dalam komunikasi massa digital. Oleh karena itu, penelitian mengenai eufemisme dalam media modern menjadi semakin penting, terutama di tengah arus informasi yang cepat dan selalu berubah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan eufemisme yang terdapat pada akun Instagram Tribun Lampung yang berperan sebagai salah satu media lokal dalam menyebarkan informasi terkini kepada masyarakat. Sebagai platform yang bersifat visual dan responsif terhadap isu-isu sensasional, Instagram sering dimanfaatkan secara strategis untuk menggunakan eufemisme dalam menyajikan realitas agar tetap menarik sekaligus menjaga standar etika dalam pemberitaan (Allan dan Burridge, 2006; Purwaningsih dan Harimurti,

2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis eufemisme yang muncul pada berita di Instagram Tribun Lampung.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap akun Instagram Tribun Lampung terdapat 114 berita yang diunggah Tribun Lampung pada bulan Juli 2025, diperkirakan dari 114 berita mengandung potensi penggunaan eufemisme. Dari keseluruhan data tersebut, jenis berita yang paling banyak memuat eufemisme adalah berita kriminal dengan jumlah 35 berita. Selanjutnya disusul oleh berita bencana sebanyak 14 berita, ekonomi 9 berita, kecelakaan dan pendidikan masing-masing 8 berita, olahraga 6 berita, wisata 5 berita, serta kematian dan budaya masing-masing 4 berita. Sementara itu, kategori yang paling sedikit memuat eufemisme adalah apresiasi, kuliner, berita kesehatan, lingkungan, peristiwa, pengawasan administratif, teknologi, transportasi, layanan publik, berita cuaca, dan hiburan yang masing-masing hanya ditemukan dalam 1 berita. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan eufemisme paling dominan terdapat pada berita kriminal, sedangkan paling sedikit ditemukan pada beberapa kategori dengan frekuensi satu berita. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk eufemisme yang digunakan dalam pemberitaan akun Instagram Tribun Lampung.

Sesuai dengan hasil penelitian Setiawan (2022), gaya bahasa di media sosial terbukti membentuk cara berbahasa di kalangan remaja, yang kemudian terlihat dalam aktivitas literasi mereka, termasuk dalam menulis berita. Selain itu, Sari dan Utami (2020) menegaskan bahwa media sosial telah menjadi sumber utama dalam proses pembelajaran bahasa di SMA sehingga paparan terhadap eufemisme dalam berita daring berpotensi besar untuk memengaruhi pilihan kata, struktur, serta kesadaran etis siswa saat membuat berita. Maka dari itu, penting untuk mengkaji sejauh mana keterpaparan terhadap eufemisme di media dapat membentuk pandangan dan kemampuan siswa dalam menulis berita, baik dari segi keakuratan informasi, etika berbahasa, maupun tata teks.

Penelitian ini sangat diperlukan karena terdapat fenomena pemakaian eufemisme di platform media sosial, terutama yang berasal dari situs berita *online*, seperti Tribun Lampung, yang memiliki dampak signifikan terhadap cara masyarakat, termasuk siswa, memahami informasi. Saat ini media sosial berfungsi sebagai

sumber utama berita bagi generasi muda, termasuk siswa SMA yang tanpa sadar menyerap gaya bahasa dari media tersebut. Penggunaan eufemisme yang meluas dan tidak disadari dapat mengakibatkan perubahan makna atau kesalahan informasi yang memengaruhi cara siswa memahami realitas sosial. Dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia, kemampuan siswa untuk menghasilkan teks berita yang faktual, jelas, dan etis adalah keterampilan penting yang harus dibangun secara sengaja. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam kajian semantik, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan makna leksikal dan makna kontekstual dalam teks berita.

Penelitian oleh Handayani dan Rachmawati (2023) menunjukkan bahwa penggunaan eufemisme dalam berita *online* dapat memengaruhi cara pandang pembaca terhadap topik-topik sensitif, seperti kejahatan atau sengketa politik, yang pada akhirnya dapat menciptakan persepsi yang tampak netral atau bahkan menyesatkan. Dalam arena pendidikan, Marliah dan Siregar (2022) menekankan bahwa pengajaran teks berita di jenjang SMA harus melibatkan aspek pragmatik dan kritis agar siswa bukan hanya memahami bentuk teks, tetapi juga dapat menangkap maksud serta kecenderungan bahasa. Di samping itu, platform media sosial, seperti Instagram kini telah menjadi sumber informasi utama bagi kalangan remaja Putri dan Hidayat (2024) sehingga penggunaan eufemisme oleh media massa, seperti Tribun Lampung memiliki dampak langsung pada bagaimana siswa memahami dan menghasilkan bahasa dalam penulisan berita. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan literasi media dan kemampuan berpikir kritis siswa, serta menjadi pedoman dalam pengajaran bahasa Indonesia yang responsif terhadap kemajuan digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah eufemisme yang digunakan pada unggahan berita di akun Instagram Tribun Lampung?
2. Bagaimanakah implikasi penggunaan eufemisme pada Instagram Tribun Lampung terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk eufemisme yang digunakan dalam unggahan berita di akun Instagram Tribun Lampung
2. Mendeskripsikan implikasi penggunaan eufemisme pada Instagram Tribun Lampung terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, kajian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu bahasa, terutama dalam ranah eufemisme. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif penggunaan eufemisme dalam konteks media sosial, khususnya pada platform Instagram yang dikelola oleh Tribun Lampung. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoretis bagi pengembangan strategi berbahasa yang santun dalam ruang publik digital. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi memperdalam pemahaman mengenai konsep eufemisme dalam konteks komunikasi massa dan pengajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Guru

Membantu siswa memahami konsep eufemisme dan penerapannya dalam komunikasi sehari-hari maupun media sehingga mereka mampu bersikap kritis dan kreatif dalam memilih diksi yang tepat serta menjaga kesantunan berbahasa, baik lisan maupun tulisan.

b. Siswa

Membantu siswa memahami konsep eufemisme dan penerapannya dalam komunikasi sehari-hari maupun media sehingga mereka mampu bersikap kritis dan kreatif dalam memilih diksi yang tepat serta menjaga kesantunan berbahasa, baik lisan maupun tulisan.

c. Penelitian Selanjutnya

Menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam penggunaan eufemisme pada media sosial, membandingkannya dengan media konvensional, atau mengaitkannya dengan keterampilan literasi digital dan pendidikan bahasa.

d. Pembaca

Memberikan wawasan tentang peran eufemisme dalam membentuk persepsi pembaca terhadap suatu peristiwa sehingga pembaca dapat lebih bijak memahami isi berita dan memilih kata-kata yang santun saat berinteraksi di media sosial.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini mencakup hal-hal berikut.

1. Penelitian ini secara khusus mengkaji penerapan eufemisme dalam berita yang diterbitkan pada akun Instagram Tribun Lampung pada bulan Juli 2025. Analisis difokuskan pada tulisan dan isi konten yang mengandung eufemisme, terutama yang terkait dengan masalah-masalah sensitif, seperti kematian, kekerasan, politik, dan bencana alam. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data, berdasar pada teori pragmatik dan analisis wacana. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai bentuk eufemisme yang digunakan, fungsi komunikatifnya di dalam konteks media sosial, serta dampaknya terhadap pemahaman pembaca. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan bahasa dalam konteks jurnalisme digital serta dampaknya pada pandangan publik.
2. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada analisis berbagai bentuk eufemisme yang terdapat dalam berita, serta fungsi komunikasinya. Fokus

analisis adalah pada penerapan eufemisme sebagai cara untuk melunakkan makna, menjaga citra lembaga atau individu, serta menghindari efek negatif dari penyampaian informasi yang terlalu langsung. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan strategi bahasa yang digunakan oleh media dalam mengomunikasikan isu-isu sensitif kepada masyarakat dengan bijaksana, sambil tetap memastikan bahwa informasi yang disampaikan tetap informatif dan tepat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Eufemisme

Eufemisme merupakan salah satu bentuk strategi kebahasaan yang digunakan untuk menggantikan ungkapan yang dianggap kasar, tabu, atau sensitif dengan bentuk yang lebih halus dan dapat diterima secara sosial. Dalam komunikasi, eufemisme berfungsi menjaga keharmonisan interaksi serta menghindari konflik atau rasa tidak nyaman pada lawan tutur. Selain itu, eufemisme juga mencerminkan nilai kesantunan yang berlaku dalam suatu masyarakat bahasa. Oleh karena itu, eufemisme menjadi bagian penting dalam praktik komunikasi yang efektif dan santun.

Secara garis besar eufemisme dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai bentuk yang memiliki fungsi untuk menyampaikan makna secara tidak langsung namun tetap dapat dipahami. Misalnya, penggunaan metafora memungkinkan penyampaian makna dengan cara perbandingan yang lebih halus, sedangkan perifrasis mengungkapkan dengan ungkapan yang lebih panjang untuk menghindari penyebutan langsung. Varoasi bentuk ini menunjukkan bahwa eufemisme bersifat fleksibel dalam menyesuaikan konteks komunikasi. Oleh karena itu, pemilihan bentuk eufemisme sangat bergantung pada situasi dan tujuan komunikasi.

Penggunaan eufemisme juga dapat dipengaruhi faktor sosial, budaya, dan konteks situasi. Dalam masyarakat, norma kesopanan dan nilai budaya menjadi dasar dalam menentukan apakah suatu ungkapan perlu dihaluskan atau tidak (Chaer dan Agustina, 2010). Dalam konteks media massa, eufemisme sering digunakan untuk menjaga citra pihak tertentu serta membentuk persepsi pembaca terhadap suatu peristiwa (Eriyanto, 2011). Misalnya dalam berita, ungkapan tertentu digunakan untuk mengurangi kesan negatif atau memperhalus realitas yang disampaikan. Hal

ini menunjukkan bahwa eufemisme tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi yang memiliki dampak sosial.

2.1.1 Pengertian Eufemisme

Istilah eufemisme, berasal dari kata Yunani *euphemia* atau *euphemismos* yang berarti “menggunakan kata-kata baik atau dengan tujuan baik”. Hal ini merujuk pada penggunaan ungkapan halus sebagai pengganti kata atau frasa yang berpotensi menyinggung, menghina, atau menimbulkan ketidaknyamanan. Dengan kata lain, eufemisme merupakan strategi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih santun dan diterima secara sosial, menghindari potensi konflik atau reaksi negatif dari penerima pesan. Eufemisme adalah cara mengungkapkan sesuatu dengan lebih santun dan tidak menyinggung perasaan, menggantikan kata atau frasa yang dianggap kasar, memalukan, atau menyakitkan (Sutarman, 2013). Penggunaan eufemisme menunjukkan sensitivitas dan pemahaman akan konteks sosial, budaya, dan emosional dalam berkomunikasi.

Sutarman, (2013) mendefinisikan eufemisme sebagai sesuatu strategi linguistik yang memanfaatkan ungkapan-ungkapan yang lebih halus dan santun sebagai pengganti kata atau frasa yang dianggap kurang tepat, tidak pantas, atau berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan. Penggunaan eufemisme dalam konteks komunikasi bertujuan untuk meminimalisir potensi terjadinya konflik interpersonal yang diakibatkan oleh penggunaan mekanisme untuk menjaga keharmonisan komunikasi, menghindari perasaan tersinggung, terhina, atau tidak nyaman pada pihak yang menyampaikan maupun menerima pesan. Implementasi eufemisme menuntut pemahaman yang mendalam terhadap konteks sosial budaya, serta kepekaan terhadap respons emosional penerima pesan.

Penelitian kontemporer menempatkan eufemisme sebagai pendekatan pemilihan kata yang bertujuan untuk menyampaikan informasi dengan cara yang lebih sopan, menghindari nuansa negatif, dan mendapatkan penerimaan sosial yang lebih luas. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Az-zahra dkk. (2022) tentang peliputan krisis kemanusiaan di Wamena oleh platform media *online* menemukan bahwa eufemisme berfungsi untuk "menyembunyikan makna dari

tindakan tercela, melindungi citra diri, dan memperhalus istilah yang memiliki konotasi negatif," tanpa mengurangi nilai informatif berita tersebut. Dengan hal yang serupa, Zaharnika dan Nazirun (2023) dalam studi mereka mengenai eufemisme dalam pemberitaan di Riau Pos.com, mengidentifikasi berbagai jenis eufemisme seperti singkatan, istilah dari bahasa asing, dan metafora yang diterapkan oleh media sebagai strategi bahasa untuk menjaga kesopanan dan menghindari ketidakjelasan makna.

Eufemisme merupakan alat yang ampuh dalam komunikasi, khususnya dalam situasi yang sensitif. Kemampuan memilih kata-kata yang tepat, mengganti ungkapan yang mungkin menyinggung dengan lebih lembut, menunjukkan rasa hormat dan empati terhadap lawan bicara. Eufemisme bukan sekadar menghindari kata-kata kasar, melainkan juga sebuah bentuk kecerdasan sosial yang mempertimbangan konteks dan dampak dari setiap ucapan. Penggunaan eufemisme yang tepat dapat menciptakan suasana yang lebih harmonis, memudahkan tercapainya komunikasi yang efektif dan produktif, bahkan dalam situasi yang kompleks. Selain itu, eufemisme bukan sekadar bentuk pelunakan bahasa, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan ideologis dalam komunikasi.

2.1.2 Elemen Kunci Eufemisme

Penggunaan eufemisme berfungsi untuk menggantikan kata-kata kasar atau tidak pantas dengan ungkapan yang lebih lembut, sangat bergantung pada konteks sosial dan budaya. Standar kesopanan bersifat relatif yang berarti ungkapan yang diterima di satu budaya yang dianggap tidak pantas di budaya lain. Bahkan dalam satu budaya, penggunaan eufemisme bervariasi tergantung pada situasi interaksi (formal atau informal), hubungan antarpenerita (misalnya teman dekat, bos dan karyawan), dan tingkat formalitas bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, pemahaman eufemisme memerlukan analisis yang sensitif terhadap budaya dan sosial yang melingkupinya. Berikut hal lain yang terkandung dalam konsep eufemisme:

1) Konteks Sosial Budaya

Penggunaan eufemisme sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya sehingga pemahamannya memerlukan analisis yang sensitif terhadap nuansa budaya dan sosial. Apa yang dianggap sebagai ungkapan yang sopan, mungkin akan dianggap tidak sopan dan menyinggung budaya lain. Hal ini menegaskan sifat relatif eufemisme dan tidak universal. Bahkan dalam lingkup budaya yang sama, variasi menggunakan eufemisme sangat luas, bergantung pada sejumlah faktor kunci.

Pertama, situasi komunikasi memainkan peran penting. Eufemisme yang tepat dalam percakapan informal antarteman dekat mungkin tidak sesuai dalam konteks formal. Kedua, hubungan antarpenutur juga memengaruhi pilihan eufemisme. Ungkapan yang digunakan untuk berbicara dengan orang tua akan berbeda dengan dengan ungkapan yang akan digunakan dengan teman sebaya. Tingkatan kedekatan hierarki sosial memengaruhi tingkat formalitas dan pilihan kata yang dianggap pantas. Ketiga, tingkat formalitas interaksi. Bahasa yang digunakan dalam surat resmi akan jauh berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam pesan singkat informal.

Kepekaan terhadap konteks sosial dan budaya sangat penting dalam memahami dan menafsirkan eufemisme. Kegagalan dalam dalam memahami nuansa ini dapat menyebabkan kesalahpahaman, bahkan konflik, karena interpretasi eufemisme bergantung pada pengetahuan bersama dan pemahaman konteks yang tersirat. Oleh karena itu, analisis eufemisme harus mempertimbangkan faktor-faktor, seperti status sosial, hubungan kekuasaan, dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

2) Nilai dan Norma

Eufemisme berfungsi sebagai indikator penting nilai dan norma sosial suatu masyarakat. Penggunaan kata atau frasa yang lebih halus untuk menggantikan ungkapan yang dianggap tabu atau tidak pantas mencerminkan adanya batasan-batasan sosial dan moral yang dihormati dalam interaksi komunikasi. Pilihan leksikal yang lebih santun ini bertujuan untuk menjaga kesopanan, mencegah penghinaan dan menghindari pelanggaran norma-norma yang berlaku. Oleh

karena itu, analisis eufemisme dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai sistem nilai dan norma budaya suatu masyarakat, bagaimana sistem nilai tersebut diwujudkan dalam komunikasi sehari-hari dan bagaimana bahasa berperan dalam memperkuat struktur sosial tersebut.

Perubahan penggunaan eufemisme seiring waktu merefleksikan dinamika budaya dan kemampuan berbahasa untuk beradaptasi terhadap sosial budaya. Hal ini memberikan kekuatan bahasa dan budaya untuk beradaptasi terhadap perubahan sosial. Oleh karena itu, penelitian eufemisme tidak hanya terbatas pada kajian linguistik semata, tetapi juga mencakup studi antropologis dan sosiologis yang lebih luas mengenai nilai-nilai dan norma-norma yang membentuk suatu masyarakat.

3) Strategi Komunikasi

Penggunaan eufemisme merupakan strategi komunikasi yang disengaja dan terencana, dirancang untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu. Tujuan tersebut dapat bervariasi bergantung pada konteks dan maksud penutur. Beberapa tujuan umum menggunakan eufemisme meliputi: meminimalkan potensi penghinaan atau pelanggaran norma sosial; mempertahankan kesopanan dan menjaga perasaan orang lain; menciptakan kesan yang lebih positif atau menguntungkan; ataupun dalam beberapa kasus, untuk secara halus menyembunyikan atau menyamarkan informasi tertentu. Keefektifan strategi eufemisme bergantung pada pemahaman konteks sosial dan budaya, serta kemampuan untuk memilih ungkapan yang tepat guna mencapai tujuan komunikatif yang diinginkan tanpa menimbulkan kesalahpahaman atau kecurigaan. Analisis penggunaan eufemisme dalam suatu teks atau interaksi komunikasi memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap konteks dan tujuan komunikatif yang mendasari pilihan leksikal tersebut.

4) Aspek Psikologis

Penggunaan eufemisme memiliki implikasi psikologi yang signifikan, baik bagi penutur maupun penerima pesan. Pemilihan kata yang hati-hati dan dapat berfungsi sebagai mekanisme untuk mengurangi potensi ketidaknyamanan atau ketegangan dalam interaksi komunikasi. Dengan menghindari ungkapan yang

secara langsung menyinggung atau menimbulkan rasa tidak nyaman, eufemisme dapat menciptakan suasana komunikasi yang lebih harmonis dan mengurangi potensi konflik. Namun penggunaan eufemisme yang berlebihan, tidak tepat, dan ambigu dapat menimbulkan efek sebaliknya. Penggunaan yang berlebihan dapat menimbulkan kecurigaan, kesan tidak jujur, atau bahkan manipulasi. Sementara itu, pemilihan eufemisme yang tidak tepat dapat menyebabkan kebingungan atau kesalahpahaman, mengakibatkan komunikasi yang tidak efektif. Oleh karena itu, efektivitas eufemisme dalam konteks psikologis bergantung pada keseimbangan antara kesantunan dan kejelasan, serta pemahaman yang mendalam terhadap respon emosional dan kognitif penerima pesan.

5) Perubahan Bahasa

Eufemisme berperan sebagai katalis dalam evolusi bahasa, mencerminkan dinamika bahasa dan kemampuannya untuk beradaptasi terhadap perubahan sosial dan budaya, kata-kata yang sebelumnya dianggap netral dapat dianggap tabu seiring pergeseran nilai atau tidak pantas. Konsekuensinya, kata-kata tersebut digantikan oleh eufemisme yang baru yang dianggap lebih sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Fenomena ini menggarisbawahi sifat bahasa yang dinamis dan kemampuannya untuk merefleksikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Kajian diakronis terhadap penggunaan eufemisme dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai evolusi nilai-nilai sosial, pergeseran norma-norma budaya, dan bagaimana bahasa berevolusi untuk merepresentasikan perubahan tersebut.

6) Makna Implisit dan Eksplisit

Eufemisme sering kali menampilkan disparitas antara makna eksplisit dan makna implisitnya. Makna eksplisit merujuk pada definisi harfiah atau denotatif suatu ungkapan eufemisme, sementara makna implisit mengacu pada konotasi, implikasi, atau makna tersirat yang hanya dapat dipahami melalui pemahaman konteks sosial dan budaya yang mendalam. Pemahaman makna implisit ini memerlukan pengetahuan tentang norma-norma sosial yang berlaku, hubungan antarpener, dan tujuan komunikatif yang mendasari penggunaan tersebut. Kemampuan untuk menafsirkan makna implisit dari suatu eufemisme

menunjukkan kompleksitas semantik dan pragmatik dari fenomena linguistik ini. Oleh karena itu, analisis eufemisme yang tidak hanya berfokus pada makna harfiahnya, tetapi juga pada konteks sosial dan budaya yang membentuk makna tersiratnya. Sehingga kegagalan dalam memahami konteks dan norma-norma sosial dapat menyebabkan misinterpretasi makna eufemisme yang tidak efektif dan kesalahpahaman dalam komunikasi.

2.1.3 Penggunaan Eufemisme

Penggunaan eufemisme atau ungkapan halus lazim ditemukan dalam berbagai bahasa dan budaya di dunia. Di Indonesia, eufemisme telah meresap ke berbagai aspek kehidupan, baik personal maupun profesional. Keberadaannya sangat penting untuk menjaga keharmonisan hubungan antarpribadi, terutama dalam komunikasi dengan teman, rekan kerja, keluarga, dan atasan. Setiap profesi dan aktivitas kehidupan memiliki pilihan kata eufemisme yang khas. Hal ini senada dengan penelitian Sutarman (2013) yang menunjukkan pentingnya pemahaman eufemisme dalam kesantunan berbahasa. Pemahaman dan penggunaan eufemisme yang tepat dapat meningkatkan kualitas komunikasi, menghindari kesalahpahaman, dan membangun hubungan yang lebih positif.

Penelitian terbaru memperkuat pemahaman mengenai hubungan antara penggunaan eufemisme, kesopanan dalam komunikasi, dan kecerdasan emosional. Studi-studi terkini menunjukkan bahwa eufemisme dapat menjadi indikator kecerdasan emosional serta kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dalam konteks interpersonal yang terukur. Hartini dkk. (2023) menunjukkan adanya hubungan positif antara penggunaan bahasa yang sopan dan lembut, termasuk eufemisme di platform media sosial dan dalam pesan singkat, dengan tingkat empati dan sensitivitas emosional para penggunanya. Keahlian ini terbukti tidak hanya meningkatkan mutu interaksi sosial, tetapi juga menurunkan kemungkinan terjadinya konflik melalui cara penyampaian pesan yang memperhatikan perasaan penerima. Hasil ini mendukung anggapan bahwa pemahaman dan penerapan eufemisme yang tepat dapat berperan dalam menciptakan hubungan interpersonal yang lebih baik dan produktif. Oleh karena itu, eufemisme dapat dianggap bukan

hanya sebagai pilihan kata, tetapi juga sebagai cerminan dari kecerdasan emosional dan kesadaran sosial yang semakin berkembang.

Kehalusan bahasa yang ditimbulkan oleh penggunaan eufemisme mencerminkan kecerdasan emosional dan keramahan si komunikator. Pilihan kata atau diksi yang tepat menandai penggunaan eufemisme dalam masing-masing bidang profesi maupun aktivitas kehidupan (Sutarman, 2013).

1. Bidang Ekonomi dan Perdagangan

Analisis penggunaan eufemisme dalam bidang ekonomi menunjukkan adanya strategi komunikasi yang cermat untuk meminimalisir dampak psikologis dari informasi ekonomi yang bersifat sensitif. Istilah-istilah ekonomi yang sering kali sarat dengan konotasi negatif, membutuhkan strategi komunikasi yang tepat agar tidak menimbulkan kepanikan atau kesalahpahaman. Tabel berikut menyajikan beberapa contoh eufemisme yang sering digunakan dalam konteks ekonomi, menunjukkan bagaimana ungkapan-ungkapan yang lebih halus dapat menyampaikan informasi yang sama tanpa menimbulkan dampak negatif yang diinginkan.

Tabel 2.1 Contoh Eufemisme Bidang Ekonomi dan Perdagangan

Kata/Frasa Asli	Eufemisme	Keterangan
Kenaikan harga	Penyesuaian harga	Mengurangi kesan negatif dari kenaikan harga yang signifikan.
Bangkrut	Mengalami kesulitan keuangan; reorganisasi bisnis	Menghindari stigma negatif dari “bangkrut”.
Desa miskin	Desa berkembang; desa tertinggal	Menghindari stigma negatif dan menekankan potensi pengembangan.
Keluarga miskin	Keluarga prasejahtera; keluarga sederhana	Lebih santun dan menghindari stigma negatif.
PHK (Pemutusan Hubungan Kerja)	Pengurangan karyawan	Lebih halus dan mengurangi kesan negatif.
Produk gagal dipasarkan	Produk yang membutuhkan	Menekankan perbaikan dan menghindari kesan gagal total.

Kata/Frasa Asli	Eufemisme	Keterangan
	perbaikan	
Penurunan laba	Penyesuaian keuangan	Menghindari kesan negatif langsung.

2. Bidang Sosial

Kehalusan dan ketepatan berbahasa memegang peranan krusial dalam interaksi sosial. Berbagai aspek kehidupan, mulai dari kondisi fisik dan ekonomi hingga perilaku individu, menuntut pendekatan komunikatif yang penuh pertimbangan untuk menghindari potensi kesalahpahaman, perasaan tersinggung, atau diskriminasi. Eufemisme merefleksikan sensitivitas komunikator terhadap norma sosial dan menunjukkan kemampuan untuk menyampaikan pesan secara efektif, serta mengorbankan rasa hormat dan empati. Hal ini menjadi semakin penting dalam masyarakat majemuk yang dihuni oleh beragam latar belakang dan perspektif. Keberhasilan komunikasi yang empatik dan penuh pertimbangan akan berkontribusi pada terciptanya iklim sosial yang inklusif dan saling menghargai. Tabel berikut menyajikan beberapa contoh eufemisme yang sering digunakan dalam konteks sosial.

Tabel 2.2 Contoh Eufemisme Bidang Sosial

Kata/Frasa Asli	Eufemisme	Keterangan
Orang sudah tua	Lansia, manula, usia lanjut	Menghormati dan menghindari kesan negatif.
Orang cacat	berkebutuhan khusus	Inklusif dan menghindari stigma.
Bisu	Tuna wicara	Istilah spesifik dan umum digunakan.
Buta	Tuna netra	Istilah spesifik dan umum digunakan.
Tuli	Tuna rungu	Istilah spesifik dan umum digunakan.
Gila	Mengalami gangguan mental, membutuhkan perawatan kesehatan mental, memiliki kondisi kesehatan mental	Sopan dan berfokus pada aspek kesehatan.
Mati	Meninggal dunia, wafat, berpulang	Bergantung pada kepercayaan agama dan konteks.

Kata/Frasa Asli	Eufemisme	Keterangan
	ke ramatullah, tutup usia	
Pengangguran	Pencari kerja, sedang mencaru peluang kerja, belum mendapatkan pekerjaan	Lebih positif dan menekankan upaya pencarian kerja.
Kriminal/Penjahat	Pelaku tindak pidana, tersangka, terdakwa	Lebih formal dan netral.

3. Bidang Kesehatan

Keberhasilan dalam praktik layanan kesehatan sangat bergantung pada komunikasi yang efektif dan penuh empati dan ketepatan berbahasa. Penggunaan eufemisme yang potensial menimbulkan distress emosional, merupakan strategi krusial untuk memfasilitasi pemahaman dan meningkatkan kualitas interaksi dokter-pasien. Keterampilan ini mendukung proses penyembuhan yang lebih efektif dan merupakan komponen penting pelayanan kesehatan berkualitas. Tabel berikut menyajikan beberapa contoh eufemisme yang sering digunakan dalam kesehatan.

Tabel 2.3 Contoh Eufemisme Bidang Kesehatan

Kata/Frasa Asli	Eufemisme	Keterangan
Kudis	Penyakit kulit gatal	Lebih umum dipahami dan kurang teknis.
Ambeien	Wasir	Lebih sopan dan umum digunakan.
Kegemukan	Berat badan berlebih	Lebih sopan dan menghindari stigma.
Penyakit anjing gila	Rabies	Istilah medis yang lebih dikenal luas.
Pemotongan bagian tubuh	Amputasi	Istilah medis yang lebih formal.
Kanker	Penyakit ganas	Lebih umum dipahami dan kurang teknis.

4. Bidang pekerjaan

Eufemisme memegang peran penting dalam komunikasi efektif di tempat kerja. Salah satu aspek penting dalam komunikasi tersebut adalah penggunaan bahasa

yang tepat, termasuk pemilihan kata-kata yang dapat meminimalkan dampak negatif dan menjaga hubungan interpersonal yang harmonis. Tabel berikut menyajikan beberapa contoh eufemisme yang sering digunakan dalam bidang pekerjaan.

Tabel 2.4 Contoh Eufemisme Bidang Pekerjaan

Kata/Frasa Asli	Eufemisme	Keterangan
Dipecat	Pemutusan hubungan kerja	Digunakan untuk mengurangi dampak negatif dari pemecatan terhadap karyawan dan citra perusahaan.
Mengundurkan diri	Meninggalkan pekerjaan, mencari peluang lain	Lebih positif dan mengurangi konotasi negatif dari pengunduran diri.
Karyawan kontrak	Perlu peningkatan, butuh pengembangan lebih lanjut	Lebih umum dan kurang formal
Kinerja buruk	Perlu peningkatan, butuh pengembangan lebih lanjut	Lebih diplomatis dan membangun, berfokus pada perbaikan ketimbang kritik.
Gaji rendah	Kompensasi kompetitif	Menunjukkan upaya perbaikan tanpa mengakui kekurangan secara langsung.
Demosi	Perubahan posisi, rotasi jabatan, penugasan baru	Lebih formal dan mengurangi dampak negatif terhadap citra perusahaan.

2.1.4 Referensi dan Penggunaan Eufemisme

Penggunaan bahasa yang tepat sangat krusial dalam komunikasi, terutama dalam konteks publik. Kridalaksana (2008) menjelaskan referensi sebagai hubungan antara unsur bahasa dan unsur di luar bahasa yang diacu olehnya. Proses ini melibatkan pengacuan bahasa terhadap objek, peristiwa, atau konsep. Namun, referensi langsung terhadap objek atau peristiwa tertentu dapat menimbulkan ambiguitas atau ketidaknyamanan, khususnya untuk hal-hal yang dianggap tabu atau sensitif di masyarakat. Oleh karena itu, strategi bahasa berupa penggunaan eufemisme sangat penting.

Eufemisme dalam penggunaannya tidak hanya berfungsi untuk melembutkan bahasa, tetapi juga mencerminkan kesadaran sosial dan budaya penutur dalam beradaptasi dengan norma komunikasi yang ada. Eufemisme di platform media sosial, seperti Instagram, menjadi taktik penting untuk mempertahankan kesopanan dan menghindari konflik bahasa. Yosani, Ginanjar, dan Nurjanah (2022) menemukan bahwa dalam reaksi-reaksi netizen, eufemisme dipilih untuk mengekspresikan kritik tanpa harus secara langsung menyakiti pihak tertentu. Aziza (2021) juga menekankan fungsi eufemisme dalam bahasa gaul di media sosial sebagai cara untuk menyembunyikan makna yang bisa dianggap vulgar atau menyinggung. Sementara itu, Hermawan dan Gassing (2023) menggarisbawahi bahwa eufemisme tidak hanya memengaruhi cara penyampaian pesan, tetapi juga berpengaruh pada citra diri penutur dan hubungan sosial di dunia digital. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa eufemisme bukan hanya sekadar pilihan gaya bahasa, tetapi merupakan bagian penting dari strategi komunikasi yang efektif dan fleksibel di zaman digital.

Eufemisme berfungsi sebagai mekanisme untuk menghindari referensi yang dianggap kasar, menyinggung, atau tidak sopan Wijana dan Rohmadi (2008). Definisi eufemise sebagai pengganti ucapan yang lebih halus merujuk pada hal-hal yang menimbulkan rasa tidak nyaman bagi penutur maupun mitra tutur, menunjukkan betapa pentingnya aspek sosial dan budaya dalam pemilihan kata. Referensi eufemisme diklasifikasikan ke dalam tujuh kategori: benda dan hewan, bagian tubuh, profesi, penyakit, aktivitas, peristiwa, dan sifat atau keadaan. Analisis lebih lanjut akan menjelaskan secara detail karakteristik dan contoh dari masing-masing kategori ini, mengungkapkan keragaman dan fungsi eufemisme dalam bahasa Indonesia. Studi ini penting untuk memahami nuansa sosial dan budaya yang tertanam dalam pilihan kata dan strategi komunikasi. Referensi eufemisme tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

1. Benda dan Binatang

Komunikasi lisan maupun tulisan terdapat sejumlah referensi yang secara sosial dan budaya dianggap tidak pantas diucapkan secara gamblang di depan umum dalam sebuah konteks. Hal ini terutama berlaku pada referensi yang berkaitan dengan produk sisa metabolisme tubuh manusia, seperti “air kencing” dan

“tahi”, yang dianggap menjijikkan dan tidak sopan diucapkan secara langsung. Untuk menjaga kesopanan dan kenyamanan komunikasi, penggunaan eufemisme menjadi penting. Eufemisme berfungsi sebagai strategi untuk mengganti istilah-istilah yang dianggap sensitif dengan ungkapan yang lebih halus dan dapat diterima secara sosial. Penggunaan “air kencing,” dapat diperhalus dengan menggunakan istilah air seni, *urine*, atau pipis. Kata “tahi” dapat diperhalus dengan memilih kata kotoran manusia, tinja, atau *feces*.

Pada konteks masyarakat tradisional, terdapat kepercayaan dan praktik budaya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, terutama dalam menyebut nama hewan tertentu. Beberapa nama hewan dianggap sebagai kata tabu, yang jika diucapkan secara langsung dipercaya dapat mendatangkan malapetaka atau ketidakberuntungan. Kepercayaan ini berakar pada animisme dan dinamisme, dimana alam dan makhluk hidup diyakini memiliki kekuatan gaib. Contohnya di masa lalu masyarakat menghindari menyebutkan langsung kata “harimau” atau “macan” ketika melewati hutan, karena takut memancing kemarahan atau kehadiran hewan tersebut. Sehingga masyarakat menggunakan eufemisme, seperti “mbah” yang berarti nenek atau kakek, dan “datuk” yang berarti sebutan penghormatan bagi orang tua. Hal ini dapat ditemukan di kalangan pemburu sumatera yang menggunakan eufemisme bukan sekadar memperhalus bahasa, melainkan mencerminkan sistem kepercayaan dan ritual yang bertujuan menjaga keseimbangan dan harmoni dengan alam.

2. Bagian Tubuh

Pada konteks sosial budaya tertentu, referensi terhadap organ reproduksi manusia dianggap tabu dan tidak pantas diucapkan secara gamblang di depan umum. Oleh karena itu, penggunaan eufemisme menjadi mekanisme penting untuk menjaga kesopanan dan menghindari penggunaan bahasa yang dianggap vulgar atau tidak senonoh. Istilah anatomis seperti "alat kelamin laki-laki" dan "alat kelamin perempuan" sering digantikan dengan berbagai eufemisme, baik yang bersifat informal maupun formal. Untuk alat kelamin laki-laki, berbagai alternatif seperti "Mr. P," "penis," "burung," "alat vital," "buah zakar," "pisang," dan "kemaluan" digunakan, menunjukkan variasi dan konotasi yang berbeda-beda. Demikian pula, untuk alat kelamin perempuan, eufemisme

seperti "Mrs. V," "vagina," "kemaluan," "selangkangan," "pangkal paha," dan "organ intim" menunjukkan pilihan yang beragam berdasarkan tingkat formalitas dan konteks budaya. Bahkan organ tubuh, seperti "tetek" atau "buah dada" sering diganti dengan "payudara," yang dianggap lebih sopan dan bahkan memiliki nuansa puitis. Demikian pula, istilah-istilah seperti "kutang" dan "celana dalam" umumnya digantikan dengan singkatan "BH" dan "CD" untuk menghindari kesan vulgar. Variasi eufemisme ini mencerminkan kompleksitas norma sosial dan persepsi budaya terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas.

3. Profesi

Pada konteks sosial, persepsi dan penilaian terhadap berbagai profesi dapat bervariasi, mengakibatkan munculnya istilah-istilah yang merefleksikan hierarki sosial dan stigma tertentu. Beberapa profesi sering kali dianggap rendah atau kurang terhormat sehingga penggunaan nama profesi tersebut secara langsung dapat menimbulkan kesan negatif. Oleh karena itu, eufemisme digunakan untuk memperhalus atau mengganti istilah-istilah yang dianggap menyinggung atau menurunkan martabat seseorang. Misalnya, kata "pelacur," yang memiliki konotasi negatif yang kuat, sering digantikan dengan eufemisme seperti "pekerja seks komersial (PSK)," "wanita penghibur," "pramuria," "perempuan malam," atau "wanita panggilan." Perbedaan istilah ini mencerminkan perbedaan tingkat formalitas dan usaha untuk menghindari stigma negatif yang melekat pada kata "pelacur." Demikian pula, profesi seperti "pedagang oprokan," "pelayan toko," "buruh," "babu," dan "pesuruh" sering digantikan dengan eufemisme yang terdengar lebih sopan dan menghindari konotasi negatif, seperti "pedagang kaki lima," "pramuniaga," "pekerja," "pembantu rumah tangga," dan "office boy." Penggunaan eufemisme dalam konteks ini menunjukkan upaya untuk menciptakan bahasa yang lebih netral dan menghindari penghakiman terhadap profesi tertentu.

4. Penyakit

penggunaan eufemisme untuk merujuk pada nama penyakit terkadang dilakukan untuk menghindari kesan menjijikkan, menakutkan, atau menyinggung pasien. Namun, tidak semua penyakit memerlukan penggunaan

eufemisme. Terdapat beberapa penyakit yang sering diperhalus penyebutannya dalam komunikasi sehari-hari untuk menjaga kesopanan atau menghindari stigma sosial. Contohnya, "penyakit ayan" sering diganti dengan istilah medis yang lebih formal, yaitu "epilepsi." Demikian pula, "borok" diganti dengan "abses," "kudis" dengan "scabies," "ambeien" dengan "wasir," dan "raja singa" dengan "sipilis." Perbedaan istilah ini menunjukkan perbedaan tingkat formalitas dan tujuan komunikasi. Istilah medis umumnya lebih tepat dan objektif, sementara istilah eufemisme lebih bersifat umum dan kadang bertujuan untuk menghindari reaksi emosional negatif pada pendengar.

5. Aktivitas

Komunikasi sehari-hari memiliki berbagai aktivitas fisiologis dan perilaku manusia yang sering diungkapkan dengan menggunakan eufemisme. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesopanan, menghindari kesan vulgar atau tidak senonoh, serta menyesuaikan dengan konteks sosial dan budaya tertentu. Penggunaan eufemisme ini menunjukkan kesadaran bahwa bahasa bukan hanya alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga alat untuk menciptakan interaksi sosial yang harmonis dan menghormati norma-norma yang berlaku. Penelitian lebih lanjut dapat menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pilihan eufemisme, seperti tingkat kedekatan antarpener, konteks situasional, dan norma-norma sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat. Pemahaman mengenai penggunaan eufemisme ini sangat penting dalam lingkup linguistik dan sosiolinguistik, karena itu dapat mengungkapkan nilai-nilai dan persepsi masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan. Lebih jauh lagi, analisis ini dapat memberikan kontribusi pada studi tentang perkembangan Bahasa Indonesia dan dinamika budaya. Di bawah ini beberapa contoh aktivitas organ serta perbuatan manusia yang mendapat perlakuan eufemisme:

- a. Kawin: menikah
- b. Memperkosa: meniduri; menggugah
- c. Menyeleweng: berselingkuh
- d. Kencing: buang air kecil; ke belakang
- e. Berak: buang air besar; buang hajat

6. Peristiwa

Komunikasi tentang peristiwa-peristiwa yang bersifat sensitif atau menimpa seseorang, terdapat penggunaan eufemisme sangat umum untuk menjaga kesopanan dan menghindari ungkapan yang terlalu kasar atau menyinggung. Eufemisme berperan sebagai strategi linguistik untuk menghaluskan ungkapan yang mengacu pada peristiwa yang dapat menimbulkan kesedihan, ketakutan, atau ketidaknyamanan. Contohnya, kata "mati" sering diganti dengan ungkapan yang lebih halus, seperti "meninggal," "wafat," atau "gugur," tergantung pada konteks dan hubungan antarpener. Demikian pula, "kecelakaan" dapat diungkapkan sebagai "mendapatkan musibah," yang lebih menekankan aspek kesialan daripada detail peristiwa yang mungkin menjijikkan atau menimbulkan trauma. "Bangkrut," yang memiliki konotasi negatif yang kuat, dapat digantikan dengan ungkapan yang lebih halus, seperti "gulung tikar," yang memiliki nuansa metafora dan menghindari ungkapan yang langsung dan kasar. Begitu pula, ungkapan "ditangkap" dapat diperhalus dengan ungkapan, seperti "pihak keamanan diamankan" atau "dimintai keterangan," yang lebih formal dan menghindari kesan negatif yang kuat. Penelitian lebih lanjut dapat menganalisis variasi eufemisme yang digunakan dalam berbagai konteks budaya dan sosial, mengungkapkan bagaimana masyarakat menciptakan strategi berbahasa untuk menangani peristiwa-peristiwa yang sensitif.

7. Sifat atau Keadaan

Komunikasi antarpribadi memiliki kecenderungan untuk menggunakan eufemisme dalam merujuk pada sifat atau keadaan seseorang, terutama jika sifat atau keadaan tersebut dianggap negatif atau potensial menimbulkan rasa tidak nyaman. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesopanan, menghormati perasaan orang lain, dan menciptakan interaksi sosial yang lebih harmonis. Sebagai contoh, istilah-istilah yang dianggap kasar atau menyinggung, seperti "bodoh" atau "goblok," sering diganti dengan ungkapan yang lebih halus seperti "kurang pandai" atau "kurang cerdas." Demikian pula, kata "gila" yang memiliki konotasi stigma, sering diganti dengan istilah yang lebih netral seperti "tidak waras" atau "mengalami gangguan mental." Istilah "melarat" atau "miskin" yang memiliki konotasi negatif, dapat diperhalus dengan ungkapan

seperti "kurang mampu" atau "prasejahtera." Untuk menghindari kesan menyinggung dalam mendeskripsikan penampilan fisik, ungkapan seperti "berwajah tidak tampan" dapat diganti dengan ungkapan yang lebih netral dan menghindari penghakiman seperti "bertampang pas-pasan." Begitu pula, "berkulit hitam" dapat diperhalus dengan ungkapan yang lebih positif, seperti "hitam manis," yang menambahkan nuansa estetika.

2.1.5 Bentuk-Bentuk Eufemisme

Berdasarkan Sutarman (2017), eufemisme dalam kehidupan sehari-hari sangat bermanfaat. Fungsinya antara lain meningkatkan komunikasi dan keharmonisan antarpribadi, mengatasi situasi sulit atau malapetaka, menyamarkan makna yang kasar atau menyakitkan, mengurangi potensi tersinggung atau kesalahpahaman, serta menjalankan aspek keagamaan. Pendapat Rakhmat (dalam Sutarman, 2017) mendukung hal ini dengan menekankan bahwa eufemisme merupakan ungkapan yang menghaluskan makna kata-kata yang kurang pantas. Oleh karena itu, penggunaan eufemisme dianggap penting, terutama dalam konteks budaya sopan santun masyarakat Indonesia, yang tidak hanya tecermin dalam perilaku, tetapi juga dalam tutur kata. Penjelasan lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk eufemisme menurut Sutarman (2017), sebagai berikut:

A. Penggunaan Kata Singkatan

Singkatan sebagai bentuk pendek dari kata atau frasa, yang terdiri dari satu huruf atau lebih. Singkatan merupakan penulisan baku yang memperpendek kata atau gabungan kata menjadi deretan huruf. Terdapat tiga jenis singkatan .

1. Inisialen

Inisialen merupakan singkatan yang dibentuk dari huruf awal setiap kata dalam suatu frasa. Keunggulan inisialen terletak pada kesederhanaan dan kepraktisannya, menghasilkan gaya bahasa ringkas dan unik. Penggunaan inisialen memendekkan kalimat dan mempermudah komunikasi. Contohnya, SMS (Short Message Service), ATM (Anjungan Tunai Mandiri), dan BCA (Bank Central Asia) menunjukkan bagaimana inisialen memudahkan penyebutan dan pemahaman, terutama untuk istilah-istilah teknis atau nama lembaga.

2. Akronim

Akronim merupakan singkatan dari kata, frasa, atau suku kata yang membentuk kata baru yang dapat diucapkan secara utuh. Mirip dengan inisialen, akronim menekankan pada kepraktisan, efisiensi, dan penciptaan istilah baru. Ciri-ciri tersebut tercermin dalam contoh-contoh seperti "Pasutri" (Pasangan Suami Istri), "WIL" (Wanita Idaman Lain), dan "Jablai" (Jarang Dibelai). Penggunaan akronim efektif dalam mempersingkat komunikasi dan menciptakan istilah yang ringkas, namun perlu diperhatikan potensi ambiguitas atau kesulitan pemahaman bagi pembaca yang kurang familiar dengan singkatan tersebut.

3. Bentuk yang dibakukan

Singkatan baku merupakan bentuk kependekan kata atau frasa yang telah distandarisasi dan diresmikan oleh Pusat Bahasa Nasional, sebagaimana tercantum dalam pedoman ejaan yang berlaku (EYD). Contoh singkatan baku meliputi MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat), Rp (Rupiah), dan Cm (Centimeter). Penggunaan singkatan baku menjamin konsistensi dan pemahaman yang seragam dalam penulisan dan komunikasi formal. Keunggulannya terletak pada kepastian makna dan penerimaan luas di kalangan masyarakat. Berbeda dengan singkatan tidak baku yang dapat menimbulkan ambiguitas dan variasi penulisan, singkatan baku memberikan kepastian ejaan dan penyebutan sehingga menghindari potensi misinterpretasi.

B. Penggunaan Kata Serapan

Istilah "serapan" dan "adopsi," dalam konteks studi bahasa, merujuk pada proses pengambilan kata atau frasa dari bahasa asing ke dalam suatu bahasa. Sutarman, (2017) mengidentifikasi beberapa faktor yang menyebabkan penggunaan kata serapan dalam Bahasa Indonesia. Pertama, adanya istilah atau konsep dalam bahasa asing yang belum memiliki padanan tepat dalam Bahasa Indonesia. Kedua, bahasa asing terkadang memiliki cakupan konseptual yang lebih luas sehingga penerjemahannya kurang tepat, mengakibatkan penggunaan kata aslinya lebih efektif. Ketiga (faktor ketiga yang disebutkan dalam teks aslinya tidak lengkap), menunjukkan bahwa penggunaan kata serapan

berkaitan dengan kebutuhan untuk mengekspresikan konsep-konsep baru atau nuansa makna yang tidak tersedia dalam kosakata bahasa Indonesia. Proses serapan ini mencerminkan dinamika bahasa yang selalu berkembang dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya global.

Beberapa contoh kata serapan dari bahasa asing ke dalam Bahasa Indonesia meliputi: "making love" yang diterjemahkan sebagai "bersanggama," "berhubungan intim," atau "berhubungan seks"; "vagina" yang mengacu pada "alat kelamin perempuan"; dan "seks" yang berarti "kelamin." Kata-kata serapan ini mencerminkan adaptasi bahasa Indonesia terhadap istilah-istilah yang mungkin tidak memiliki padanan sempurna dalam kosakata aslinya. Penggunaan kata serapan ini meningkatkan presisi dan efisiensi dalam menyampaikan informasi, terutama bagi konsep-konsep yang berasal dari budaya atau bidang pengetahuan lain.

C. Penggunaan Istilah Asing

Penggunaan istilah asing dalam Bahasa Indonesia merujuk pada penggunaan kata, frasa, atau klausa dari bahasa lain dalam konteks kalimat Bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulis. Sutarman (2017) mengemukakan beberapa alasan penggunaan istilah asing. Pertama, kekurangan padanan kata yang tepat dalam Bahasa Indonesia untuk konsep atau istilah tertentu. Kedua, istilah asing sering kali memiliki cakupan makna yang lebih luas dan presisi dibandingkan padanannya dalam Bahasa Indonesia, mengurangi ambiguitas dan kebutuhan definisi tambahan. Ketiga, penggunaan istilah asing dapat dianggap lebih halus, santun, dan bereufemisme daripada ekuivalennya dalam Bahasa Indonesia. Keempat, penggunaan istilah asing terkadang dihubungkan dengan citra kecerdasan, modernitas, atau gengsi. Contoh penggunaan istilah asing antara lain "water closet (WC)" yang dapat diartikan sebagai "kakus" atau "jamban", "momongan" (anak atau keturunan), dan "loyo" (lemah syahwat). Meskipun penggunaan istilah asing dapat menambah kekayaan dan dinamika bahasa, penting untuk mempertimbangkan konteks penggunaan dan potensi misinterpretasi bagi pembaca.

D. Penggunaan Metafora

Metafora merupakan kiasan perbandingan implisit antara dua hal yang berbeda, tanpa menggunakan kata penghubung seperti "seperti" atau "bagai." Objek perbandingan dapat berupa benda mati maupun hidup. Penggunaan metafora bertujuan untuk memperhalus atau menyamakan makna suatu ungkapan. Sebagai ilustrasi, perhatikan kalimat "Pemuda adalah tulang punggung bangsa." Secara harfiah, "tulang punggung" merujuk pada struktur anatomi manusia. Namun, dalam konteks metafora, ungkapan tersebut menunjukkan bahwa pemuda merupakan tumpuan harapan dan penopang kemajuan bangsa. Penggunaan metafora menambah kekayaan bahasa dan memungkinkan ekspresi yang lebih artistik dan sugestif.

E. Penggunaan Perifrasis

Perifrasis atau parafrase merupakan teknik penyampaian pesan dengan menggunakan kalimat yang lebih panjang dan detail dibandingkan dengan penyampaian langsung. Tujuan penggunaan perifrasis meliputi peningkatan pemahaman makna, penciptaan gaya bahasa baru dalam karya sastra atau percakapan, dan manipulasi makna baik untuk penekanan maupun pengaburan. Sebagai contoh, kata "berak" dapat diparafrasekan sebagai "buang air besar" atau "buang hajat," "kencing" sebagai "buang air kecil," dan "mati" sebagai "meninggal dunia" atau "pulang ke pangkuan Illahi." Penggunaan perifrasis mencerminkan fleksibilitas dan kekayaan bahasa dalam mengekspresikan suatu ide. Teknik ini sering digunakan untuk menghindari penggunaan kata-kata kasar atau vulgar, menciptakan efek dramatis, atau memberikan nuansa tertentu pada sebuah karya.

2.2 Berita

Secara umum, berita adalah laporan mengenai peristiwa atau kejadian yang aktual, penting, dan menarik untuk diketahui oleh masyarakat. Berita sebagai laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik, dan penting bagi khalayak, serta dipublikasikan melalui media massa. Rakhmat (2005) berpendapat bahwa berita tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana kontrol sosial yang dapat memengaruhi opini publik.

Oleh karena itu, berita dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi massa yang menyajikan informasi faktual untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pengetahuan tentang peristiwa di sekitarnya. Ragam berita sangatlah luas, mencakup berbagai bidang kehidupan yang saling terkait dan memengaruhi satu sama lain. Dari kesehatan hingga politik, dari budaya hingga teknologi, setiap jenis berita memiliki karakteristik dan peranannya masing-masing dalam membentuk opini publik dan mendorong perubahan social yang akan dijelaskan sebagai berikut.

a) Berita Kesehatan

Berita kesehatan mengupas berbagai isu kesehatan masyarakat, baik dari aspek fisik maupun psikologis. Fokus pemberitaan mencakup perkembangan penyakit menular dan tidak menular, kebijakan pelayanan kesehatan, inovasi pengobatan, serta promosi gaya hidup sehat. Seiring dengan kemajuan teknologi, pemanfaatan aplikasi digital dalam bidang kesehatan dan layanan telemedicine semakin banyak dieksplorasi. Pramana dan Permatasari (2022) menyoroti telemedicine sebagai solusi krusial dalam meningkatkan aksesibilitas layanan kesehatan di Indonesia, terutama di wilayah-wilayah dengan keterbatasan infrastruktur medis. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) juga aktif mendorong transformasi digital di sektor kesehatan sebagai bagian integral dari strategi nasional.

b) Berita Pendidikan

Berita pendidikan membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan proses belajar-mengajar, kualitas tenaga pengajar, pengembangan kurikulum, serta implementasi kebijakan pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai fondasi utama dalam pembangunan bangsa sehingga isu-isu pendidikan selalu menjadi perhatian publik. Kemendikbudristek (2022) mengembangkan Kurikulum Merdeka dengan tujuan memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada guru dan siswa, khususnya melalui penerapan metode pembelajaran berbasis proyek. Namun, Suryani dan Handayani (2023) mengidentifikasi bahwa implementasi kurikulum ini menghadapi tantangan berupa disparitas fasilitas pendidikan antar daerah.

c) Berita Budaya

Berita budaya mencakup berbagai aspek tradisi, nilai-nilai, seni, musik, tari, sastra, serta warisan budaya, baik yang bersifat lokal maupun global. Globalisasi menghadirkan tantangan tersendiri, terutama karena generasi muda cenderung lebih terpapar budaya asing dibandingkan budaya lokal. Putri (2022) menekankan potensi media sosial sebagai instrumen pelestarian budaya lokal melalui upaya memperkenalkan kembali tradisi kepada generasi muda. UNESCO (2023) mengakui gamelan sebagai warisan budaya tak benda dunia, yang semakin memperkuat posisi Indonesia di kancah internasional.

d) Berita Ekonomi

Berita ekonomi membahas dinamika keuangan, perdagangan, investasi, serta inflasi yang berdampak pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Bank Indonesia (2024) memproyeksikan pertumbuhan ekonomi nasional akan mencapai sekitar 5% pada tahun 2025, didorong oleh konsumsi domestik dan investasi infrastruktur. Meskipun demikian, tantangan seperti inflasi pangan dan fluktuasi harga energi global tetap menjadi perhatian. Oleh karena itu, berita ekonomi tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga memberikan analisis mendalam mengenai implikasinya terhadap kesejahteraan masyarakat.

e) Berita Politik dan Pemerintahan

Berita politik dan pemerintahan berfokus pada dinamika kekuasaan, sistem demokrasi, partai politik, serta formulasi dan implementasi kebijakan publik. Pemilu Serentak 2024 menjadi momentum penting dalam perjalanan demokrasi Indonesia. Komisi Pemilihan Umum (2024) mencatat bahwa tantangan utama dalam pemilu tersebut adalah penyebaran disinformasi, praktik politik uang, serta tingkat partisipasi pemilih muda yang masih rendah.

f) Berita Teknologi dan Sains

Berita teknologi dan sains menyajikan perkembangan pengetahuan, inovasi digital, serta hasil riset yang memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan. Perkembangan kecerdasan buatan (AI) di Indonesia menjadi salah satu isu yang banyak diperbincangkan. melaporkan peningkatan penerapan AI di sektor perbankan dan kesehatan seiring dengan transformasi

digital. Namun, Prasetyo (2023) mengingatkan bahwa adopsi teknologi ini juga menimbulkan kekhawatiran terkait potensi hilangnya lapangan kerja konvensional.

g) Berita Lingkungan dan Energi

Berita lingkungan dan energi menyoroti isu-isu terkait perubahan iklim, polusi, serta transisi energi menuju sumber daya yang lebih berkelanjutan. Pemerintah Indonesia menargetkan net-zero emission pada tahun 2060 melalui pemanfaatan energi terbarukan, khususnya tenaga surya. Meskipun demikian, ketergantungan pada batubara masih menjadi kendala utama. Oleh karena itu, berita lingkungan sering kali menjadi wadah kritik publik terhadap lambatnya implementasi kebijakan yang berorientasi pada keberlanjutan.

h) Berita Sosial

Berita sosial mencakup berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, seperti kemiskinan, urbanisasi, dan kesenjangan sosial. Urbanisasi di kota-kota besar berdampak pada masalah perumahan, transportasi, serta peningkatan polusi. Namun, fenomena ini juga membuka peluang bagi pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan UMKM dan industri kreatif (Sutrisno, 2022). Oleh karena itu, berita sosial tidak hanya menyoroti permasalahan, tetapi juga mengangkat potensi solusi yang muncul dari inisiatif masyarakat.

i) Berita Olahraga

Berita olahraga meliputi laporan pertandingan, pembinaan atlet, serta diplomasi antarbangsa melalui kegiatan olahraga. Bulu tangkis menjadi cabang olahraga unggulan Indonesia yang terus mencatatkan prestasi di tingkat internasional (PBSI, 2024). Pemerintah melalui Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora RI, 2023) juga memberikan dukungan terhadap regenerasi atlet dengan meningkatkan program pembinaan sejak usia dini. Berita olahraga tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memperkuat identitas nasional di mata dunia.

j) Berita Kriminal

Berita kriminal berisi laporan mengenai tindak kejahatan yang mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat. Topiknya mencakup pencurian, penyalahgunaan narkoba, pembunuhan, hingga kasus korupsi. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK, 2024) melaporkan sejumlah kasus besar yang menarik perhatian luas dari masyarakat dan media.

Ragam berita yang beragam mencerminkan kompleksitas kehidupan masyarakat modern. Setiap jenis berita memiliki peran penting dalam memberikan informasi, analisis, dan perspektif yang berbeda-beda. Sehingga dengan memahami berbagai jenis beritadan karakteristiknya, masyarakat dapat lebih bijak dalam menyaring informasi.

2.3 Media Sosial Instagram

Media sosial, sebagai platform daring yang berorientasi sosial, memfasilitasi interaksi antar individu, baik dalam lingkup personal maupun global. Fungsi utamanya adalah memungkinkan pengguna untuk menampilkan diri, berpartisipasi dalam diskusi, berkomunikasi, dan membentuk komunitas virtual melalui internet (Andlika, 2019). Platform ini secara efektif membangun jejaring sosial, mengurangi hambatan jarak fisik yang diakibatkan oleh luasnya dunia (Andlika, 2019). Perkembangan teknologi informasi telah memperkuat fungsi ini, memungkinkan terciptanya identitas virtual yang disesuaikan dengan keinginan pengguna, sering kali berfokus pada presentasi citra diri yang positif.

Di kalangan mahasiswa, penggunaan media sosial telah mengurangi batasan ruang privat. Unggahan foto dan visual lainnya yang menampilkan berbagai aspek kehidupan pribadi menjadi lazim sebagai upaya penciptaan dan penegasan identitas diri. Identitas, sebagai elemen fundamental dalam kelompok sosial beranggota besar, merupakan representasi informasi yang digunakan untuk mengidentifikasi seseorang, mencakup karakteristik fisik (seperti ras dan warna kulit), linguistik (bahasa yang digunakan), dan psikologis. Identitas meliputi aspek-aspek diri yang dapat diungkapkan secara terbuka dan jujur, seperti status sosial, nama, dan kepribadian (Berger, 2010).

Instagram merupakan platform jejaring sosial berbasis visual yang memfokuskan diri pada penyebaran konten berupa foto dan video. Diluncurkan pada tahun 2010, platform ini telah berkembang pesat menjadi salah satu platform media sosial terpopuler di dunia, melayani miliaran pengguna dengan beragam latar belakang dan demografi. Keberhasilan Instagram dapat dikaitkan dengan kemudahan penggunaan, efektivitasnya dalam menghubungkan individu, serta inovasi fitur-fitur yang secara berkala diperbarui.

Antarmuka pengguna Instagram dirancang secara intuitif dan ramah, memudahkan pengguna dalam mengambil, mengedit, dan mempublikasikan foto dan video melalui aplikasi seluler. Beragam filter dan alat pengeditan yang tersedia memungkinkan pengguna untuk mempersonalisasi konten visual mereka. Fungsi penambahan teks, tag lokasi geografis, dan tagar (hashtag) memperkaya konteks setiap unggahan dan meningkatkan potensi interaksi dengan pengguna lain. Selain foto dan video statis, Instagram menawarkan berbagai format konten dinamis seperti *Stories* (cerita), *Reels* (video pendek), dan *IGTV* (video berdurasi panjang), yang memperluas jangkauan ekspresi dan kreativitas pengguna.

Aspek sosial merupakan pilar utama keberhasilan Instagram. Mekanisme following (mengikuti) dan following memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan individu atau komunitas yang memiliki minat serupa, membangun jaringan sosial dan berpartisipasi dalam percakapan publik. Fitur like (suka), komentar, dan pesan langsung memfasilitasi interaksi, sementara pengaturan privasi memberikan kontrol atas visibilitas konten. Penggunaan tagar yang tepat sasaran berperan penting dalam meningkatkan jangkauan dan menargetkan audiens yang relevan.

Instagram telah melampaui penggunaan individual dan menjadi platform strategis bagi dunia bisnis dan pemasaran. Perusahaan memanfaatkan Instagram sebagai alat untuk mempromosikan produk dan jasa, membangun brand awareness (kesadaran merek), serta berinteraksi secara langsung dengan konsumen. Fitur seperti iklan berbayar, akun bisnis, dan analitik memberikan data yang terukur untuk mengoptimalkan strategi pemasaran. Instagram mengubah cara bisnis berhubungan dengan pelanggan, memfasilitasi terciptanya hubungan yang lebih

erat dan meningkatkan kesetiaan pelanggan. Meskipun menghadapi kritik terkait dampaknya terhadap kesehatan mental, potensi pelanggaran privasi, dan penyebaran informasi yang tidak akurat, Instagram tetap memegang peranan signifikan dalam lanskap media sosial global. Platform ini secara konsisten beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pengguna. Perannya dalam membentuk budaya visual dan memengaruhi cara kita berinteraksi dan mengonsumsi informasi akan terus berevolusi seiring dengan perkembangannya.

Perkembangan Instagram telah menghadirkan dinamika baru yang kompleks dalam lanskap penyebaran dan konsumsi informasi, khususnya berita. Platform ini berfungsi ganda sebagai saluran distribusi bagi media massa konvensional dan sebagai wadah bagi jurnalisme warga, memungkinkan penyebaran informasi yang cepat dan meluas, baik berupa ringkasan singkat maupun liputan langsung dari lokasi kejadian. Sifat visual Instagram yang dominan terbukti efektif dalam menyampaikan emosi dan dampak suatu peristiwa, namun kecepatan penyebaran informasi ini juga menimbulkan tantangan signifikan. Informasi yang belum diverifikasi dapat menyebar secara eksponensial, meningkatkan risiko penyebaran misinformasi dan disinformasi. Para influencer digital, dengan jangkauan audiens yang luas, turut berperan dalam membentuk opini publik, menuntut kewaspadaan dan analisis kritis terhadap kredibilitas sumber informasi.

2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah suatu proses komprehensif yang bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan berbahasa Indonesia yang efektif dan efisien, baik lisan maupun tulisan. Lebih dari sekadar penguasaan tata bahasa dan kosakata, pembelajaran ini menekankan pengembangan kemampuan berbahasa secara holistik. Salah satu aspek penting dari komunikasi efektif adalah kemampuan menulis, khususnya dalam menyusun teks berita yang informatif dan santun. Proses belajar-mengajar bahasa Indonesia dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menuangkan informasi ke dalam teks berita dengan pilihan diksi yang tepat.

Kurikulum bahasa Indonesia terus diperbarui untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai panduan proses belajar-mengajar untuk mencapai target pendidikan nasional. Kementerian Pendidikan Nasional menegaskan bahwa kurikulum adalah dasar untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, kurikulum digunakan secara bersamaan di berbagai tingkat pendidikan. Kurikulum juga berfungsi sebagai panduan dalam melaksanakan proses belajar-mengajar dengan tujuan target pendidikan nasional. Kurikulum sebagai rangkaian dokumen yang berisi perencanaan pembelajaran yang komprehensif (Agustina, 2016).

Pada Kurikulum Merdeka di SMA kelas XI semester ganjil, pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan kemampuan menulis berita sebagai wadah menyampaikan informasi. Capaian pembelajarannya difokuskan pada pengembangan kemampuan siswa untuk mengekspresikan gagasan, pemikiran, pandangan, dan pengetahuan metakognitif secara logis, kritis, dan kreatif dalam berbagai konteks penulisan. Kemampuan ini diharapkan mampu diaplikasikan sebagai tujuan komunikasi. Sebagai contoh konkret dalam mencapai tujuan pembelajaran dan sekaligus membangun Profil Pelajar Pancasila.

Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia fase F sebagaimana tercantum dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 262/M/2022 menegaskan bahwa siswa diharapkan mampu memahami, menganalisis, dan memproduksi teks secara logis, kritis, dan kreatif dengan memperhatikan konteks, tujuan, serta etika berbahasa. CP tersebut menjadi dasar pengembangan tujuan dan aktivitas pembelajaran teks berita di SMA. Sejalan dengan CP tersebut, pembelajaran teks berita diarahkan pada penguatan keterampilan menulis berita yang informatif sekaligus santun. Salah satu aspek kebahasaan yang relevan untuk mendukung tujuan tersebut adalah pemilihan diksi yang tepat, termasuk penggunaan eufemisme dalam teks berita.

1) Pembelajaran Eufemisme dalam Teks Berita

Eufemisme merupakan penggunaan kata atau frasa yang lebih halus untuk menggantikan ungkapan yang dianggap kasar, tabu, atau berpotensi menyinggung pembaca. Dalam konteks teks berita, eufemisme berfungsi untuk

menjaga kesantunan, etika, dan objektivitas penyampaian informasi, terutama pada pemberitaan yang berkaitan dengan kriminalitas, kesehatan, atau kematian. Dalam pembelajaran teks berita di SMA, eufemisme dapat diintegrasikan sebagai bagian dari unsur kebahasaan yang dianalisis dan dipraktikkan oleh siswa. Tujuan Pembelajaran (TP) yang diturunkan dari CP Bahasa Indonesia fase F mencakup kemampuan siswa untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menerapkan penggunaan bahasa yang santun dalam teks berita. Jenis eufemisme yang dianalisis dalam pembelajaran ini meliputi penggunaan singkatan, inisial, dan akronim, kata serapan, istilah asing, metafora, serta perifrasis. Integrasi eufemisme dalam pembelajaran teks berita sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kompetensi literasi, bernalar kritis, serta pembentukan karakter siswa dalam berkomunikasi secara etis dan bertanggung jawab.

2) Alur Tujuan Pembelajaran dan Asesmen Teks Berita

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dalam materi teks berita disusun secara bertahap berdasarkan CP yang ditetapkan pemerintah. ATP dimulai dari pemahaman konsep teks berita, analisis struktur dan unsur kebahasaan, hingga keterampilan menulis teks berita secara utuh. Pada tahap analisis unsur kebahasaan, siswa diarahkan untuk mengkaji pilihan diksi, termasuk penggunaan eufemisme dalam teks berita. Asesmen pembelajaran dirancang selaras dengan CP dan TP sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Asesmen dilakukan secara berkelanjutan melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen formatif dapat berupa kegiatan analisis penggunaan eufemisme dalam teks berita, sedangkan asesmen sumatif diwujudkan dalam tugas menulis teks berita dengan memperhatikan struktur, ketepatan informasi, dan kesantunan bahasa.

3) Media Pembelajaran Teks Berita Berbasis Media Sosial

Pemanfaatan media sosial sebagai sumber belajar alternatif merupakan salah satu implementasi prinsip pembelajaran kontekstual dalam Kurikulum Merdeka. Media sosial, khususnya Instagram, menyediakan contoh teks berita yang aktual dan relevan dengan kehidupan siswa. Akun berita terpercaya seperti

Tribun Lampung di Instagram dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk menganalisis teks berita sekaligus mengkaji penggunaan eufemisme secara kontekstual. Dengan memanfaatkan media sosial sebagai sumber belajar, siswa tidak hanya memahami teori teks berita dan eufemisme, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan praktik berbahasa di masyarakat. Hal ini mendukung pencapaian CP Bahasa Indonesia fase F dan memperkuat pembelajaran teks berita yang bermakna dan aplikatif.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran teks berita dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan pada aspek struktur dan kebahasaan, tetapi juga penggunaan bahasa yang santun dan etis. Integrasi eufemisme dalam pembelajaran teks sejalan dengan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia fase F yang menuntut kemampuan bernalar kritis dan berkomunikasi secara efektif. Pemanfaatan media sosial sebagai sumber belajar kontekstual mendukung penerapan eufemisme dalam situasi nyata dan relevan dengan kehidupan siswa.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali dan menjelaskan fenomena yang diteliti secara mendalam. Pendekatan kualitatif digunakan karena data yang dianalisis berupa teks yang memerlukan penafsiran, bukan perhitungan statistik. Menurut Maksum (2012), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan konteks alami serta menekankan pada makna dibalik data yang diperoleh. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan analisis data bersifat induktif.

Data penelitian dikumpulkan melalui metode triangulasi sumber dengan memanfaatkan berbagai jenis data yang berasal dari platform media sosial Instagram guna meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan. Sumber data utama berupa unggahan *caption*, komentar penggunaan, serta elemen visual yang relevan pada akun Instagram yang menjadi objek penelitian. Penelusuran, pemilahan, dan pendokumentasian unggahan yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif secara induktif. Proses analisis dilakukan dengan cara membaca dan mengamati data secara cermat, mengidentifikasi satuan-satuan makna, serta menemukan pola dan tema yang muncul. Tahap ini dilanjutkan dengan penafsiran data untuk memahami makna, konteks, dan nuansa yang terkandung dalam penggunaan bahasa pada unggahan Instagram tersebut.

3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian berupa unit-unit bahasa berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung eufemisme. Sumber data penelitian ini adalah unggahan Instagram Tribun Lampung pada bulan Juli 2025. Data tersebut telah dipilih dan diolah secara cermat untuk memastikan relevansi dan kualitas data yang digunakan dalam penelitian. Analisis data akan difokuskan pada bentuk eufemisme yang digunakan (misalnya, berupa metafora, perumpamaan, atau sinonim). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi penggunaan eufemisme dalam konteks komunikasi di media sosial, khususnya di Instagram Tribun Lampung.

3.3 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan peneliti sebagai instrumen kunci (human instrumental), dimana peneliti berdasarkan pengetahuannya berperan dalam seluruh proses penelitian. Sesuai Sugiyono (2016), peran peneliti meliputi penetapan fokus penelitian, pemilihan sumber data, pengumpulan dan penilaian kualitas data, analisis data, penafsiran, dan penyimpulan. Hal ini sejalan dengan Djajasudarma (2010) yang menyatakan peneliti sebagai alat pengumpul data utama, bertanggung jawab atas seluruh aspek pengolahan data, termasuk penentuan kriteria dan perangkat yang digunakan.

Untuk membantu penelitian dalam melakukan analisis data secara sistematis, digunakan instrumen bantu berupa pedoman klasifikasi data eufemisme, yang disusun berdasarkan jenis dan bentuk eufemisme. Pedoman ini digunakan sebagai acuan dalam mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menjelaskan data yang ditemukan.

Tabel 3.1 Pedoman Klasifikasi Bentuk Eufemisme

No	Indikator	Sub Indikator	Keterangan/Penjelasan
1.	Eufemisme bentuk singkatan	Inisialisme	Singkatan yang dibentuk dari huruf awal setiap kata.
2.	Eufemisme bentuk singkatan	Akronim	Singkatan yang membentuk kata baru yang dapat dibaca sebagai satu kesatuan.
3.	Eufemisme bentuk leksikal	Serapan	Kata yang diambil dari bahasa lain dan telah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan digunakan untuk memperhalus makna.
4.	Eufemisme bentuk leksikal	Istilah Asing	Istilah teknis atau khusus yang berasal dari bahasa asing dan belum sepenuhnya diserap ke dalam bahasa Indonesia, biasanya bersifat teknis atau khusus.
5.	Eufemisme bentuk frasa	Perifrasis	Ungkapan yang panjang dan berputar-putar untuk menyebut sesuatu secara tidak langsung.
6.	Eufemisme bentuk Gaya Bahasa	Metafora	Penggunaan kata atau ungkapan kiasan untuk menggantikan makna yang dianggap lebih kasar.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan teknik baca dan catat (Mahsun, 2017). Peneliti secara cermat membaca berita-berita yang ada di postingan Instagram Tribun Lampung untuk menemukan contoh-contoh eufemisme, prosesnya meliputi membaca seluruh berita, mengidentifikasi kalimat atau frasa yang mengandung eufemisme menandai bagian tersebut, dan kemudian mencatat data tersebut ke dalam lembar catatan khusus. Lembar catatan ini berfungsi sebagai arsip data mentah yang akan

dianalisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi jenis, bentuk, dan konteks berita Tribun Lampung.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-interpretatif. Data yang dikumpulkan dari postingan Instagram Tribun Lampung dideskripsikan secara sistematis untuk mengungkap aspek-aspek penting yang telah dirumuskan dalam kerangka penelitian. Deskripsi data ini kemudian diinterpretasikan untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif dan menjawab rumusan masalah penelitian. Secara operasional, analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Data yang telah dikumpulkan berupa teks postingan Instagram Tribun Lampung dianalisis dengan cara mendeskripsikan bentuk-bentuk eufemisme yang muncul, kemudian menginterpretasikan penggunaannya untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Proses interpretasi dilakukan secara mendalam dengan mempertimbangkan penggunaan eufemisme dalam berita.

Data yang berupa eufemisme yang ditemukan dalam postingan Tribun Lampung, diolah melalui tahapan sistematis sebagai berikut:

1. Proses awal melibatkan pembacaan intensif dan teliti terhadap seluruh teks berita di Instagram Tribun Lampung untuk mengidentifikasi seluruh contoh penggunaan eufemisme. Identifikasi ini mencakup penentuan kata atau frasa yang berfungsi sebagai eufemisme dan menentukan kata atau konsep yang sebenarnya direferensikan oleh eufemisme tersebut.
2. Setiap contoh eufemisme diklasifikasikan berdasarkan enam kategori bentuk:
 - (a) Eufemisme Inisialen (penggunaan inisial untuk mengganti kata atau frasa);
 - (b) Akronim (penggunaan singkatan untuk mengganti kata atau frasa);
 - (c) Serapan (penggunaan kata serapan dari bahasa lain sebagai eufemisme);
 - (d) Penggunaan Istilah Asing (penggunaan istilah asing sebagai eufemisme);
 - (e) Metafora (penggunaan kiasan perbandingan); dan
 - (f) Perifrasis (penggunaan frasa atau kalimat yang lebih panjang untuk mengganti kata yang dianggap kurang pantas).

3. Setelah diklasifikasikan, setiap data eufemisme dideskripsikan secara mendalam dengan menjelaskan bentuk linguistik, referensi makna, serta konteks penggunaannya dalam teks berita. Analisis pada tahap ini diarahkan untuk mengungkap pola dan tren penggunaan eufemisme, termasuk tujuan penggunaan, kesesuaian dengan konteks berita, serta strategi kebahasaan yang digunakan oleh media dalam menyampaikan informasi kepada pembaca
4. Hasil deskripsi dan analisis pola selanjutnya diinterpretasikan untuk menemukan makna tersirat, fungsi komunikatif, dan implikasi penggunaan eufemisme dalam wacana berita Instagram Tribun Lampung. Interpretasi dilakukan dengan mengaitkan temuan data dengan teori eufemisme dan kajian semantik sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran eufemisme dalam membentuk kesantunan dan citra pemberitaan media.
5. Hasil analisis ini selanjutnya diinterpretasikan dan dikaitkan dengan implikasi praktisnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas XI Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk melatih siswa dalam menganalisis teks berita, mengidentifikasi eufemisme, memahami fungsi dan efektivitasnya, serta membandingkannya dengan penggunaan bahasa yang lebih lugas.
6. Implikasi hasil penelitian diselaraskan dengan Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, terutama pada elemen memahami dan menganalisis teks berita. Penyesuaian ini bertujuan agar hasil pembelajaran dapat diintegrasikan secara langsung dalam proses pembelajaran.
7. Implikasi diwujudkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran, seperti:
 - a) Cara guru menyampaikan pembelajaran menggunakan pilihan bahasa yang baik, agar tidak menimbulkan kebingungan siswa dalam memahami pembelajaran.
 - b) Guru membangun komunikasi yang menghargai siswa.
 - c) Guru menggunakan eufemisme saat menjelaskan contoh-contoh berita, khususnya yang mengandung isu sensitif seperti kriminalitas, bencana, atau konflik sosial. Oleh karena itu, siswa tidak hanya memahami struktur

teks berita, tetapi juga belajar bagaimana memilih diksi yang tepat dan santun dalam menyampaikan informasi.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan eufemisme dalam teks berita pada akun Instagram Tribun Lampung, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penggunaan eufemisme pada unggahan berita akun Instagram Tribun Lampung menunjukkan bahwa bahasa jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat untuk menjaga kesantunan dan etika komunikasi kepada masyarakat. Eufemisme digunakan untuk menyampaikan berbagai peristiwa yang bersifat sensitif, seperti tindak kriminal, kematian, konflik, kecelakaan, maupun persoalan sosial lainnya dengan pilihan kata yang lebih halus dan dapat diterima oleh pembaca. Bentuk eufemisme yang ditemukan meliputi inisial, akronim, kata serapan, istilah asing, metafora, dan perifrasis. Dari berbagai bentuk tersebut, perifrasis menjadi bentuk yang paling dominan digunakan karena mampu menyampaikan makna secara lebih tidak langsung melalui perluasan frasa atau ungkapan tertentu. Dominasi penggunaan perifrasis menunjukkan adanya kecenderungan penulis berita untuk menghindari penyampaian informasi yang terlalu lugas, kasar, atau berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan bagi pembaca tanpa mengurangi substansi informasi yang disampaikan. Sebaliknya, bentuk inisial merupakan bentuk yang paling sedikit ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan inisial dalam teks berita Tribun Lampung cenderung terbatas dan hanya digunakan pada konteks tertentu, seperti penyamaran identitas atau penyebutan pihak yang perlu dilindungi demi menjaga privasi dan etika pemberitaan. Temuan tersebut diperoleh dari analisis terhadap 114 unggahan berita yang menghasilkan 260 data eufemisme.

2. Hasil penelitian ini memiliki implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada materi teks berita kelas XI dalam Kurikulum Merdeka melalui tahapan analisis komponen pembelajaran, pemetaan materi ajar dan Implikasi Hasil Penelitian pada Pembelajaran TeTemuan mengenai penggunaan eufemisme dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual karena berasal dari media massa yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Melalui hasil penelitian ini, peserta didik dapat memahami bahwa pemilihan kata dalam teks berita tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mempertimbangkan aspek makna, kesantunan, etika, dan tujuan komunikasi. Selain itu, peserta didik dapat dilatih untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk eufemisme yang digunakan dalam teks berita, menganalisis fungsi penggunaannya, serta memahami pengaruh pilihan bahasa terhadap cara suatu peristiwa disampaikan kepada masyarakat. Pemanfaatan hasil penelitian ini dalam pembelajaran juga dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan literasi media, serta menghasilkan teks berita yang menggunakan diksi secara tepat, santun, objektif, dan sesuai dengan konteks komunikasi.

Oleh karena itu, penggunaan eufemisme dalam teks berita Instagram Tribun Lampung menunjukkan adanya strategi kebahasaan yang bertujuan menjaga etika komunikasi publik sekaligus tetap mempertahankan fungsi informatif berita.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Guru Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam pembelajaran, khususnya pada materi berita di SMA kelas XI. Guru mengintegrasikan penggunaan eufemisme dalam proses pembelajaran sebagai contoh nyata penggunaan bahasa yang santun, baik saat menjelaskan materi atau saat memberikan contoh teks berita kepada siswa. Selain itu, guru

diharapkan membimbing siswa dalam mengidentifikasi penggunaan bahasa pada teks berita dan melatih siswa menyusun teks berita sendiri.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan lebih aktif dalam memahami penggunaan bahasa yang baik atau eufemisme sebagai bentuk bahasa yang santun dan tidak menyinggung. Siswa juga diharapkan mampu mengidentifikasi penggunaan bahasa dalam media masa, seperti berita pada Instagram Tribun Lampung. Melalui kegiatan menganalisis serta menulis teks berita, peserta didik tidak hanya mampu memahami struktur isi teks berita, tetapi juga mengenali fungsi pilihan kata, makna yang tersirat, serta nilai etika dalam menyampaikan informasi. Selain itu, siswa diharapkan mampu menggunakan diksi yang tepat, santun, objektif, dan sesuai dengan bahasa jurnalistik sehingga keterampilan menulis teks berita dapat berkembang lebih optimal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada satu akun media sosial dan satu jenis teks. Peneliti selanjutnya dapat memperluas objek penelitian pada media lain, periode waktu yang berbeda, atau mengkaji fungsi pragmatik eufemisme secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (2016). *Pola Penyajian Kegiatan Pembelajaran Berbasis Pendekatan Ilmiah (Scientific Approach) dalam Buku Teks Bahasa Indonesia*. Media Akademik.
- Allan, K., dan Burridge, K. (2006). *Forbidden Words: Taboo and the Censoring of Language*. Cambridge University Press.
- Andlika, D. (2019). *Media Sosial dan Identitas Pengguna: Studi Perilaku Komunikasi di Era Digital*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Az-zahra, S. F., Nadra, N., & Noviatri, N. (2022). Eufemisme dalam pemberitaan krisis kemanusiaan Wamena di media daring. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2), 261–275.
- Aziza, S. N. (2021). Pergeseran Makna dalam Penggunaan Bahasa Gaul di Sosial Media Instagram. *Jurnal Semantik*, 3(1).
- Berger, A. A. (2010). *Media and Communication Research Methods: An Introduction to Qualitative and Quantitative Approaches (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Chaer, A., dan Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Handayani, F., dan Rachmawati, I. (2023). Representasi Eufemisme dalam Berita Online: Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan Kriminal. *Jurnal Bahasa Dan Media*, 12(1), 34–46.
- Hartini, N., Arbi, D. K. A., Ahmed Tharbe, I. H., dan Sumari, M. (2023). Written language politeness (of short messages on social media) and emotional intelligence: A study in Indonesia and Malaysia. *Psychology Research and Behavior Management*, 16, 1141–1147.

- Hermawan, A., dan Gassing, H. (2023). Pengaruh Komentar Netizen terhadap Citra Diri dan Reputasi Sosial Media. *Jurnal Semantik*, 5(2).
- Indonesia, B. (2024). *Laporan Perekonomian Indonesia 2024*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Indonesia, K. R. (2023). *Transformasi Layanan Kesehatan Digital*. Jakarta: Kemenkes.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik (Edisi ke-4)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- (KPU), K. P. U. (2024). *Data Pemilu Serentak*. Jakarta: KPU RI.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Maksum. (2012). *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Marliah, N., dan Siregar, H. (2022). Penguatan Literasi Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Analisis Teks Berita. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(2), 89–101.
- Oktavia, L. (2021). Strategi Eufemisme dalam Pemberitaan Media Daring: Studi Wacana Kritis. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 21(2), 105–117.
- Pramana, S., dan Permatasari, D. (2022). Telemedicine adoption in Indonesia: Challenges and opportunities. *Journal of Health Informatics in Developing Countries*, 16(2).
- Prasetyo, B. (2023). Dampak kecerdasan buatan pada dunia kerja. *Jurnal Teknologi Indonesia*, 11(1)(56–68).
- Purwaningsih, D., dan Harimurti, A. (2023). Penggunaan Eufemisme dalam Media Sosial Twitter pada Masa Pandemi: Sebuah Kajian Pragmatik. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Linguistik*, 5(1), 45–60.
- Putri, A. D., dan Hidayat, M. T. (2024). Instagram sebagai Sumber Informasi Utama Remaja: Studi Persepsi dan Dampaknya terhadap Pola Bahasa. *Jurnal Komunikasi Digital*, 6(1), 22–35.
- Putri, A. (2022). Media sosial dan pelestarian budaya lokal di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 233–248.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sari, P. dan Utami, I. (2020). Pengaruh Media Sosial terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(1), 55–66.
- Setiawan, A. (2022). Bahasa Media Sosial: Antara Kreativitas dan Etika Berbahasa. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 123–134.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, I., dan Handayani, A. (2023). Project-based learning dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 45–58.
- Sutarman. (2013). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sutarman. (2017). *Bahasa dan Kekuasaan: Analisis Wacana Kritis dalam Media Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, T. (2022). Urbanisasi dan perkembangan UMKM. *Jurnal Ekonomi Sosial*, 9(2), 88–101.
- Wijana, I. D. P., dan Rohmadi, M. (2008). *Sosiolinguistik: Kajian teori dan analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yosani, Y. M. A., Ginanjar, B., dan Nurjanah, A. F. (2022). Penggunaan Eufemisme dalam Komentar di Postingan Akun Instagram @nadiemmakarim. *Jurnal Hasta Wiyata*, 5(2). <https://hastawiyata.ub.ac.id>
- Zaharnika, R. F. A., dan Nazirun, N. (2023). Eufemisme dalam wacana berita online Riau Pos.com. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 3(1), 63–72.